

**POLA ASUH ORANG TUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN  
KONSEP DIRI ANAK USIA DINI**



**Oleh : Yuliatul Rohimah, S.Pd.  
NIM : 21204032006**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**

**2023**



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliatul Rohimah, S.Pd  
Nim : 21204032006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2024

  
an,  
  
Yuliatul Rohimah, S.Pd  
NIM.21204032006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliatul Rohimah, S.Pd  
Nim : 21204032006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Yuliatul Rohimah, S.Pd  
NIM.21204032006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliatul Rohimah, S.Pd  
Nim : 21204032006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2024

Sa .n,

  
METERAI TEMPEL  
10000  
4D790A1 Y11 S212945

Yuliatul Rohimah, S.Pd  
NIM.21204032006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamua'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“POLA ASUH ORANGTUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN  
KONSEP DIRI ANAK USIA DINI”**

Nama : Yuliatul Rohimah  
Nim : 21204032006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 16 Januari 2024  
Pembimbing



Dr. Rachmy Diana , S.Psi., M.A., Psi.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-182/Un.02/DT/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANGTUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIATUL ROHIMAH, S.pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204032006  
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,  
SIGNED

Valid ID: 65b78311a07a9



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b3290839529



Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 65b6e27139b64



Yogyakarta, 26 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65b7b8f7ee3a



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **POLA ASUH ORANGTUA BERCERAI DALAM  
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI**  
Nama : Yuliatul Rohimah  
NIM : 21204032006  
Prodi : PIAUD  
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.



Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.



Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2024

Waktu : 08.00-09.00 WIB.

Hasil/Nilai : A

IPK : 3,97

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

*“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya....” (Al-Baqarah : 233)<sup>1</sup>*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Latin Dan Terjemah.



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini dipersembahkan kepada:**

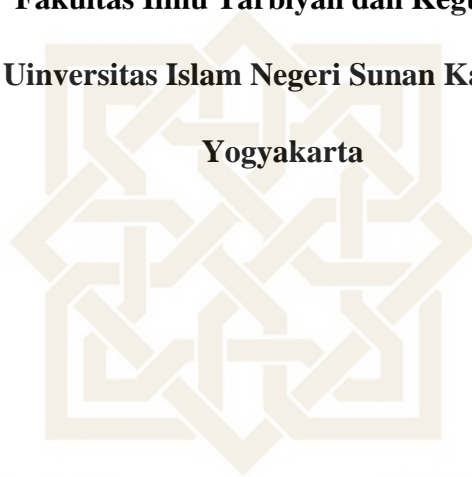
**Almamater Tercinta**

**Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur terlimpah curahkan kehadiran Allah SubhānahuwaTa'ālā karena berkat rahmat dan karunia-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tidak lupa Şhalawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Muḥammad ŞallaAllāh 'alaihi wasallam yang telah menjadi teladan serta pendidik terbaik bagi sekalian umat manusia. Setelah melalui proses panjang, peneliti telah menyelesaikan tesis yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Bercerai Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini*".

Terselesaikan Nya tesis, peneliti menyadari bahwa tugas penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, kasih sayang, bimbingan, dan dukungan dalam segala hal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan jazākumullāh khairan kaşīran kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
3. Bapak Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang

senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Naimah, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus menjadi pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dalam segala bidang akademis termasuk penelitian tugas akhir.
5. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
6. Segenap dosen dan Karyawan Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti.
7. Seluruh pegawai dan staf tata usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebut satu persatu.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syarifudin dan Ibunda Markiyah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasehat dengan kasih sayangnya, dan mendoakan tanpa henti untuk anaknya, supaya dapat melaksanakan studi Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada kakak-kakakku tercinta Slamet Muhajir, Syari'ah, Abdul Ghofur dengan sepenuh tenaga, pikiran, dan materil dalam mendukung saya dalam menyelesaikan studi Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan kepada keluarga besar yang telah memberi restu, motivasi dan do'a kepada saya selama proses studi Magister di UIN Sunan Kalijaga.

10. Kepada teman-teman seperjuangan PIAUD UIN Sunan Kalijaga angkatan 2021 yang telah sama-sama berjuang dan memberikan semangat.
11. Kepada keluarga kos idaman mertua Siti Nur Azizah, M.Pd Ayu Nur Jannah, M.Pd, Retno Risti Darmawanti, M.Pd. Terima kasih untuk doa dan supportnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada keluarga IKMP (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan do'a segenap hati, semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin Allahuma Aamiin. Peneliti menghaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT. jualah, peneliti kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunannya.

Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Januari 2024

Peneliti,



Yuliatul Rohimah, S.Pd.

NIM. 21204032006

## ABSTRAK

**Yuliatul Rohimah NIM 21204032006** Pola Asuh Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua bercerai pada anak usia dini 2) Untuk mengetahui perkembangan konsep diri anak usia dini dalam pola asuh orangtua yang bercerai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Informan atau subjek utama dalam penelitian ini adalah tiga orang tua ibu pengasuh yang telah bercerai, tiga anak usia dini berusia 4-6 tahun dari keluarga yang bercerai, sedangkan informan pendukungnya yaitu tiga guru kelas. Peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan teori Miles and Huberman 1) Pengumpulan data dengan *Spiralling method* (acak) 2) Kondensasi data, memilih dan menggolongkan data yang sesuai dengan pokok bahasan, dan pemberian kode (*coding*), 3) Penyajian Data, menyajikan topik sebagai focus dan mendeskripsikan secara sistematis data yang telah diperoleh berdasarkan di lapangan, 3) Penarikan kesimpulan, peneliti menarik poin penting dari data yang telah diperoleh peneliti. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber dan teori), *member checking* (memeriksa data), dan pengecekan sejawat.

Hasil penelitian ini adalah perbedaan pengasuhan positif (*positive parenting*) dan pengasuhan rendah tergantung pada cara orang tua menangani perubahan dan konflik pasca perceraian. Interaksi antara orang tua dan anak juga terbagi menjadi disosiatif (perpecahan) pada kondisi *fatherless* dan asosiatif (kerja sama) pada pengasuhan *co-parenting*. Konsep diri meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral. Gaya pola asuh demokratis (*authoritatif*) cenderung membentuk konsep diri anak usia dini dengan baik, sementara pola asuh permisif (*permissive*) berkontribusi pada konsep diri anak usia dini yang kurang baik. Temuan ini memberi wawasan tentang hubungan kompleks pada pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orangtua Bercerai, Konsep diri, Anak Usia Dini

## ABSTRACT

*Yuliatul Rohimah NIM 21204032006 Parenting Patterns of Divorced Parents in the Formation of Early Childhood Self-Concept. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD) Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.*

*The research aimed to find out 1) To find out the description of the parenting style of divorced parents in early childhood and 2) To find out the development of self-concept in early childhood in the parenting style of divorced parents. This research uses a qualitative type of research with a case study approach. The main informants or subjects in this research were three divorced parents and caregivers, three young children aged 4-6 years from divorced families, while the supporting informants were three class teachers. Researchers collected data using interviews, observation, and documentation. The researcher analyzed the data using the Miles and Huberman theory 1) Data collection using the Spiraling method (random) 2) Data condensation, selecting and classifying data according to the subject matter, and coding, 3) Data Presentation, presenting the topic as the focus and systematically describe the data that has been obtained based on the field, 3) Drawing conclusions, the researcher draws important points from the data that the researcher has obtained. Testing the validity of this research data uses diligent observation, triangulation (source and theory), member checking (checking data), and peer checking.*

*The results of this research are the differences between positive parenting and low parenting depending on how parents handle post-divorce changes and conflicts. Interactions between parents and children are also divided into dissociative (split) in fatherless conditions and associative (cooperative) in co-parenting. Self-concept includes physical, psychological, social and moral aspects. A democratic (authoritative) parenting style tends to shape young children's self-concept well, while a permissive (permissive) parenting style contributes to poor early childhood self-concept. These findings provide insight into the complex relationship between divorced parents' parenting styles in the formation of early childhood self-concept.*

**Keywords:** *Parenting Patterns, Divorced Parents, Self-Concept, Early Childhood*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERHIJAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11

F. Landasan Teori .....	20
1. Pola Asuh.....	20
a. Pengertian Pola Asuh .....	20
b. Pengasuhan Keluarga ( <i>Family Caregiving</i> ) .....	22
c. Jenis-jenis Pola Asuh.....	26
d. Dimensi Pola Asuh.....	34
e. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	37
2. Orangtua Bercerai.....	40
a. Pengertian Orangtua Bercerai.....	40
b. Dampak Perceraian Orangtua.....	42
3. Konsep Diri Anak Usia Dini .....	48
a. Pengertian Konsep Diri Anak Usia Dini .....	48
b. Aspek-aspek Konsep Diri.....	51
c. Jenis-jenis Konsep Diri .....	57
G. Sistematika Pembahasan .....	60
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Latar / Setting Penelitian .....	64
C. Sumber Data Penelitian .....	67
D. Pengumpulan Data .....	70
E. Uji Keabsahan Data .....	72
F. Analisis Data.....	74
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	78
1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bercerai.....	78
a. Riwayat Perceraian Orang Tua .....	78
b. Interaksi Anak dan Orang Tua Pasca Percerain.....	90
c. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini yang Mengalami Perceraian .....	104

2. Konsep Diri Anak Usia Dini dalam Pola Asuh Orang Tua	
Bercerai .....	116
a. Anak A .....	116
b. Anak F.....	135
c. Anak R .....	153
B. Pembahasan dan Temuan .....	170
1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Bercerai pada Anak Usia	
Dini.....	170
a. Riwayat Perceraian Orang Tua .....	174
b. Interaksi Anak dan Orang Tua Pasca Perceraian.....	177
c. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini yang	
Mengalami Perceraian .....	180
2. Konsep Diri Anak Usia Dini dalam Pola Asuh Orang Tua	
Bercerai .....	193
C. Keterbatasan Penelitian.....	219
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>220</b>
A. Kesimpulan .....	220
B. Implikasi .....	221
C. Saran .....	222
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>224</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Konsep Diri pada Anak .....	56
Tabel 2.1 Jadwal Observasi Anak.....	65
Tabel 2.2 Jadwal Jadwal Wawancara Responden Orang Tua.....	66
Tabel 2.3 Jadwal Wawancara Responden Guru.....	66
Tabel 2.4 Jadwal Penulisan Tesis.....	66
Tabel 2.5 Format Penilaian Konsep Diri Anak.....	76
Tabel 3.1 Penilaian Konsep Diri Fisik A .....	116
Tabel 3.2 Penilaian Konsep Diri Psikis A.....	121
Tabel 3.3 Penilaian Konsep Diri Sosial A .....	127
Tabel 3.4 Penilaian Konsep Diri Moral A .....	131
Tabel 3.5 Penilaian Konsep Diri Fisik F.....	135
Tabel 3.6 Penilaian Konsep Diri Psikis F .....	140
Tabel 3.7 Penilaian Konsep Diri Sosial F.....	145
Tabel 3.8 Penilaian Konsep Diri Moral F.....	148
Tabel 3.9 Penilaian Konsep Diri Fisik R .....	153
Tabel 3.10 Penilaian Konsep Diri Psikis R.....	158
Tabel 3.11 Penilaian Konsep Diri Sosial R.....	163
Tabel 3.12 Penilaian Konsep Diri Moral R.....	166

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Konsep Diri Ananda A.....	134
Gambar 3.2 Konsep Diri Ananda F.....	152
Gambar 3.3 Konsep Diri Ananda R.....	169
Gambar 3.4 Ringkasan Penelitian.....	217
Gambar 3.4 Ringkasan Penelitian.....	218



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan Koding.....	238
Lampiran 2. Surat Penelitian .....	239
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian .....	241
Lampiran 4. Surat Persetujuan Orangtua .....	243
Lampiran 5. Surat Persetujuan Guru .....	246
Lampiran 6. Surat Persetujuan Hasil Penelitian .....	249
Lampiran 7. Pedoman Observasi Anak.....	252
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Orangtua .....	253
Lampiran 9. Pedoman Wawancara Guru .....	255
Lampiran 10. Biodata Anak atau responden.....	256
Lampiran 11. Catatan Lapangan (Observasi) Anak .....	258
Lampiran 12. Hasil Observasi Anak .....	270
Lampiran 13. Hasil Verbatim Wawancara Orangtua .....	282
Lampiran 14. Hasil Verbatim Wawancara Guru .....	339
Lampiran 15. Riwayat Hidup Peneliti.....	354



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tatanan sosial baru yang tengah berlangsung saat ini telah menjadi perubahan sosial turut memengaruhi tantangan dalam kehidupan. Perubahan sosial merupakan hasil dari berbagai transformasi dan pergeseran di dalam masyarakat. Kemendikbud RI menyatakan perubahan ini diartikan sebagai suatu yang bergerak baik berubah yang mengarah pada kemajuan atau malah pada kemunduran dalam nilai, sikap, pola dan perilaku dimasyarakat, termasuk perubahan pada lembaga sosial.<sup>2</sup> Salah satu lembaga sosial yang penting adalah keluarga.<sup>3</sup>

Keluarga menjadi Lembaga sosial pertama dan utama di mana anak mengalami pengaruh dan interaksi yang paling signifikan. Eksistensi keluarga menjadi kelompok sosial terkecil yang menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Idealnya seorang anak dapat tumbuh dalam anggota keluarga yang lengkap, yang terdiri dari ibu, ayah dan anak dengan merasa dicintai, dihargai dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>4</sup> Namun,

---

<sup>2</sup> Eva Rosyida, *E- Modul Perubahan Sosial Perubahan Sosial Dalam Masyarakat*, 2019, I. <https://Repository.Kemdikbud.Go.Id/19435/1>

<sup>3</sup> Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, And Iqbal Amar Muzaki, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam', *Jiai Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2.2 (2020), 36–49.

<sup>4</sup> Agus Aprianti Nur Oktaviani, 'Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai', *E-Proceeding Of Management*, 7.2 (2020), 14 <<https://All3dp.Com/2/Fused-Deposition-Modeling-Fdm-3d-Printing-Simply-Explained/>>.

keluarga memiliki dinamika dan tantangan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi ideal keluarga, sehingga keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh dan terpenuhinya kebutuhan anak terkadang tidak selalu terwujud karena berbagai faktor, akibatnya seperti perpecahan dalam rumah tangga dapat terjadi yaitu perceraian.<sup>5</sup>

Perceraian merupakan suatu situasi berpisahnya kedua orangtua atau terpisahnya seorang istri dengan suaminya begitupun sebaliknya suami meninggalkan istrinya, sehingga anak hanya bisa memilih untuk tinggal bersama ibu atau ayahnya.<sup>6</sup> Perceraian menjadi salah satu kasus keluarga di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indonesia kini menghadapi masalah serius dalam hal tingkat perceraian yang terus meningkat. Melansir dari [sumbar.kemenag.go.id](http://sumbar.kemenag.go.id) pada 15 juni 2022, kementerian agama RI telah mencatat Negara Indonesia menduduki angka perceraian tertinggi di wilayah Asia Afrika dengan mencapai 28% dari peristiwa pernikahan.<sup>7</sup> Berdasarkan laporan BPS (badan pusat statistik) tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia, angka tersebut meningkat 15% dibandingkan sebelumnya yaitu tahun 2021 yang mencapai 447.74 kasus dan 291.667 kasus

---

<sup>5</sup> Mahfudz Junaedi, 'Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial', *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13.2 (2018), 259–83 <<https://doi.org/10.24090/Yinyang.V13i2.2018.Pp259-283>>.

<sup>6</sup> Srinahyanti Srinahyanti, 'Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.32 (2018), 53 <<https://doi.org/10.24114/Jkss.V16i32.11925>>.

<sup>7</sup> Rina, 'Angka Perceraian Indonesia Tertinggi Di Asia Afrika, Ini Tujuh Problema Penyebabnya. Portal Kementerian Agama Sumatera Barat.', 2022 <<https://sumbar.kemenag.go.id/V2/Post/66642/Angka-Perceraian-Indonesia-Tertinggi-Di-Asia-Afrika-Ini-Tujuh-Problema-Penyebabnya>>.

pada tahun 2020.<sup>8</sup> Apalagi mayoritas keluarga yang bercerai merupakan pasangan yang usia pernikahannya dibawah 10 tahun yang didominasi usia 20-30 tahun dari hasil data menunjukkan sebanyak 48,3 % dan telah memiliki anak.<sup>9</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan yang bercerai memiliki anak yang berada pada tahapan usia dini. Anak usia dini, yang merupakan kelompok yang paling rentan dalam konteks ini, sering kali menjadi saksi atau bahkan objek langsung dari proses perceraian tersebut. Dengan demikian, meningkatnya angka perceraian yang terjadi di Indonesia adalah sebuah fenomena sosial yang patut diperhatikan, karena mengakibatkan anak mengalami perubahan dramatis dalam dinamika keluarga.

Perceraian orang tua dapat menjadi sumber stres dan ketidakstabilan dalam kehidupan anak. Anak yang mengalami perceraian orang tua mereka seringkali mengalami perubahan dalam lingkungan keluarga, seperti tinggal di rumah yang berbeda dengan salah satu atau keduanya orang tua mereka, membagi waktu antara kedua orang tua, atau mengalami ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua yang bercerai. Anak kehilangan salah satu dukungan dan kontrol, dan perubahan tersebut membuat mereka merasa tertekan dan

---

<sup>8</sup> Cindy Mutia Annur, 'Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir', *Databoks Indonesia*, 2023 <<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/03/01/Kasus-Perceraian-Di-Indonesia-Melonjak-Lagi-Pada-2022-Tertinggi-Dalam-Enam-Tahun-Terakhir>>.

<sup>9</sup> Dewi Rika, Juita I, And Nilna Azizatus Shofiyyah, 'Modal Pernikahan Di Era Milenial', *Nilna Azizatus Shofiyyah Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), 5276–8291.

stress mengenai kondisi keluarga. Sehingga dampak perceraian sangat beragam dirasakan oleh anak baik dari aspek psikologis, sosial, dan emosional.<sup>10</sup>

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menyatakan anak usia dini mencakup rentang usia mulai dari 0 hingga 8 tahun.<sup>11</sup> Periode ini sangat penting dalam perkembangan anak di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan kognitif, dan kemajuan sosial dan emosional yang signifikan.<sup>12</sup> Perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya, segala potensi anak akan mulai berkembang pada usia ini. Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak tentu akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak, salah satunya adalah konsep diri.<sup>13</sup> Ini adalah fase yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak

Pembentukan konsep diri menjadi proses yang sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan seorang anak. Idealnya, masa *golden age* menjadi periode awal dalam membentuk konsep diri karena berada pada masa perkembangan yang sangat pesat.<sup>14</sup> Harlock mengungkapkan masa yang tepat dalam menanamkan konsep diri adalah masa usia dini. Selama periode ini,

---

<sup>10</sup> Nurul Izzah Rangkuti Muhammad Putra Dinata Saragi, Desmy Suhartika, Dimas Setyo Purnomo, Dinda Alisya Zahra, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak', *Jurnal Al-Bayan*, 20.2 (2018), 33–44.

<sup>11</sup> NAEYC Early Childhood Program Standards and Accreditation Criteria: The Mark of Quality in Early Childhood Education. Washington, DC: NAEYC (2007).

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*, Ed. By Suryani And Uce Rahmawati, Cet Pertama (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017). Hlm. 1

<sup>13</sup> Juli Maini Sitepu And Melyani Sari Sitepu, 'Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic', *Sintesa Cered Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021 (2021), 402–9.

<sup>14</sup> Jahju Hartanti, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2018). Hlm. 15

anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, dan dunia di sekitar mereka, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.<sup>15</sup>

Menurut Elizabeth B. Harlock, mengemukakan konsep diri seseorang merupakan persepsi tentang berbagai aspek dirinya, termasuk fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasinya. Hal ini merupakan inti dari pola pengembangan kepribadian seseorang, yang mempengaruhi terbentuknya berbagai jenis sifat, adalah konsep diri mereka.<sup>16</sup> Konsep-diri yang terbentuk pada masa anak usia dini “bagaikan mengukir di atas batu”. Anak-anak akan membawa karakter, sifat, dan kecerdasan mereka, oleh karena itu konsep diri sangat penting dalam membentuk bagaimana orang berperilaku karena berfungsi sebagai cermin bagi orang untuk melihat diri mereka sendiri.<sup>17</sup>

Selain itu, Widiarti menguraikan konsep diri sebagai pemahaman tentang diri sendiri yang berkembang melalui intraksi sosial. Dengan kata lain, konsep diri seseorang adalah representasi diri yang mereka yakini didasarkan pada interaksi mereka dengan orang lain. Komunikasi yang beragam diperlukan untuk interaksi interpersonal, dan mempengaruhi bagaimana mengembangkan konsep diri seseorang.<sup>18</sup> Konsep diri bukanlah kualitas yang diwarisi sejak

---

<sup>15</sup> Hurlock, E.B Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Dalam Rentang Kehidupan. (Jakarta : Erlangga,1990).

<sup>16</sup> Hurlock, E.B Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Dalam Rentang Kehidupan. (Jakarta : Erlangga,1990). Hlm. 238

<sup>17</sup> A. A. Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. (Depok: Rajawali, 2018).

<sup>18</sup> Pratiwi Wahyu Widiarti, ‘Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi’, 47.1 Juni (2017), 135–48.



lahir, sebaliknya konsep diri berkembang sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan mereka, termasuk konteks lingkungan keluarga mereka dan lingkungan sosialnya. Lingkungan pertama yang paling dekat oleh seorang individu, yaitu lingkungan keluarga sehingga dapat membentuk konsep dirinya.<sup>19</sup> Keluarga membentuk watak dan kepribadian anak dengan memberikan stempel yang tidak dapat dihilangkan pada kepribadiannya. Baik buruknya keluarga memberikan dampak positif maupun negatif bagi pertumbuhan anak menuju pendewasaannya. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak untuk belajar dalam bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak, karena keluarga mengajarkan anak mengenal identitas mereka sebagai konsep diri mereka. Oleh karena itu, kebutuhan pola asuh harus dipenuhi untuk memastikan anak tumbuh dengan baik dan percaya diri. Pola asuh harus membantu anak dalam menunjang proses perkembangan konsep diri anak.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada permasalahan yang peneliti temukan, saat ini banyak keluarga yang tidak utuh karena telah terjadi perceraian pada orangtua yang memiliki anak usia dini.<sup>21</sup> Hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan karena anak usia dini adalah masa yang masih sangat bergantung dengan peran orang

---

<sup>19</sup> Mutiara Magta, 'Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 66 <<https://doi.org/10.25078/Pw.V4i1.1070>>.

<sup>20</sup> Yuyun Ayunda, Jasper Simanjuntak, And Anada Leo Virganta, 'Studi Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Pengembangan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pelangi Kerasaan', *Jurnal Usia Dini*, 6.1 (2020), 44 <<https://doi.org/10.24114/Jud.V6i1.19165>>.

<sup>21</sup> Affifatu Lutfiani, 'Perceraian Usia Di Bawah 5 Tahun Perkawinan Di Pengadilan Agama Kabupaten Malang', 6.3 (2022), 1-14.



tua dalam pemenuhan psikis dan fisiknya. Sehingga keadaan ini yang memaksakan anak hidup dalam situasi berbeda, anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya. Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya. Dengan demikian pola asuh yang beragam pasca perceraian dan dampak perceraian orang tua tentunya dirasakan oleh anak yang menimbulkan perubahan konsep diri pada anak baik kearah positif maupun negatif.<sup>22</sup>

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pricillia, dengan temuan kontruksi diri pada anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat menimbulkan konsep diri positif dan negative. Konsep diri negatif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku yang tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri, dan pemberontak, yang menyebabkan komunikasi yang kurang efektif. Di sisi lain, konsep diri positif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku yang mandiri, pekerja keras, dan menghargai orang lain.<sup>23</sup> Didukung juga oleh Komang Diah dan Wulan pada penelitian konsep diri anak dengan orangtua yang bercerai, konsep diri negatif dapat merugikan anak pada kehidupan selanjutnya, adapun konsep diri

---

<sup>22</sup> Rianne Van Dijk And Others, 'A Meta-Analysis On Interparental Conflict, Parenting, And Child Adjustment In Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models', *Clinical Psychology Review*, 79 (2020) <<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>>.

<sup>23</sup> Harilama Moku And Mewengkang, 'Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado', *E-Journal "Acta Diurna"*, Iv.5 (2015), 1–13

positif akan membantu anak dalam membentuk dasar dalam meraih potensi anak dalam berbagai aspek kehidupan anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah PAUD di daerah Bantul Yogyakarta terdapat konsep diri yang berbeda pada anak dengan orangtua yang bercerai. Hal ini dimana konsep diri anak usia dini pada umumnya anak menunjukan perilaku dan kemampuan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas anak bahwasanya “anaknya terlihat ceria juga aktif bermain dan belajar dikelas, bahkan anaknya tidak terlihat kekurangan kasih sayang orang tuanya, hampir tidak ada permasalahan sama anak malah saya tidak mengira jika anak orangtuanya telah bercerai”.<sup>25</sup> Disampaikan juga oleh guru pada anak berbeda “anaknya suka murung, perilakunya kurang baik anak pernah mengatakan aku gak punya ayah lagi begitu”.<sup>26</sup> Dengan demikian konsep diri bisa menjadi positif atau negatif dikarenakan orangtua yang bercerai memberikan pola asuh yang beragam pasca perceraian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “POLA ASUH ORANGTUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI”. Mengingat orang tua yang memiliki peran signifikan dalam proses perkembangan anak

---

<sup>24</sup> Komang Diah Lopita Sari And I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, ‘Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua Yang Bercerai’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3.2 (2017), 283–91 <<https://doi.org/10.24843/Jpu.2016.V03.I02.P10>>.

<sup>25</sup> Observasi Pra Penelitian, Senin 25 September 2023

<sup>26</sup> Observasi Pra Penelitian, Rabu 27 September 2023

dan berperan dalam pembentukan konsep diri anak baik kearah positif atau negatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sehingga penelitian ini merujuk beberapa rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua bercerai pada anak usia dini?
2. Bagaimana konsep diri anak usia dini dalam pola asuh orang tua bercerai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua bercerai pada anak usia dini
2. Untuk mengetahui perkembangan konsep diri anak usia dini dalam pola asuh orang tua yang bercerai

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, tidak hanya bagi peneliti sendiri tetapi juga secara akademis. Selain itu, harapan penelitian dapat memberi manfaat pada dua aspek dijelaskan secara rinci di bawah ini:

## 1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian tentang pola asuh orangtua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini dapat memberikan sumbangan berharga bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan landasan untuk upaya lebih lanjut dalam mendukung anak-anak yang mengalami situasi keluarga bercerai. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengalaman perceraian dan pola asuh orangtua dapat berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi pendidik anak usia dini, melalui penelitian ini, pendidik dapat mengidentifikasi anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan atau tantangan khusus dalam pembentukan konsep diri setelah perceraian orangtua. Dengan begitu, mereka dapat memberikan dukungan tambahan dan intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak tersebut mengatasi hambatan dalam perkembangan diri mereka.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu orangtua menyadari apakah ada pola asuh tertentu yang tidak mendukung perkembangan positif konsep diri anak. Sebagai hasilnya, mereka dapat melakukan perubahan dan perbaikan dalam pola asuh mereka untuk mendukung perkembangan konsep diri yang positif pada anak.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan dalam bidang pola asuh orangtua bercerai dan pembentukan konsep diri anak usia dini. Dengan demikian, pemahaman

dan pengetahuan tentang topik ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi peneliti di masa depan.

- d. Untuk anak-anak, penelitian ini diharapkan dapat membangun keyakinan diri dalam konsep diri yang positif.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Untuk memberikan landasan yang kuat bagi penelitian yang sedang dilakukan, memperkaya pemahaman dan temuan penelitian, juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian secara keseluruhan. Peneliti mengumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber pustaka dan literatur yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti terkait dengan pola asuh orangtua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini. Berikut beberapa literature yang penelitian temukan yaitu:

1. Penelitian oleh Komang Diah Lopita Sari dan IG.A.P Wulan Budisetyani. yang berjudul “Konsep diri pada anak dengan orang tua yang bercerai”. Tahun 2017.<sup>27</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri anak-anak yang tinggal satu rumah meskipun orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak tidak terpengaruh oleh peran keluarga, sosial, lingkungan, pengalaman, usia, atau apa pun. Anak mengalami kejadian dan peristiwa yang tidak mendukung

---

<sup>27</sup> Komang Diah Lopita Sari And I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, ‘Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua Yang Bercerai’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3.2 (2017), 283–91 <<https://doi.org/10.24843/Jpu.2016.V03.I02.P10>>.

dari keluarga sehingga berdasarkan data anak lebih mengarah pada gambaran konsep diri yang negatif. Sehingga anak diharapkan dapat membuka diri dilingkungan sosial yang terdapat pihak yang dekat dan dapat dipercaya oleh anak, sehingga anak dapat merubah aspek dalam konsep dirinya yaitu menuju konsep diri positif.

Terdapat beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yakni pada variabel konsep diri anak pada orang tua bercerai. Serta jenis penelitian yang sama yaitu studi kasus dan Teknik analisis data. Sedangkan perbedaan terdapat pada subjek penelitian yaitu seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun yang tergolong remaja awal. Sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada anak usia dini yaitu usia 4-7 tahun.

2. Penelitian oleh Rianne van Dijk, dkk, yang berjudul “*A Meta-Analysis on Interparental Conflict, Parenting, and Child Adjustment in Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models*”. (Meta-Analisis pada Konflik Interparental, Orangtua, dan Penyesuaian Anak dalam Keluarga Bercerai: Meneliti Mediasi Menggunakan Model Persamaan Struktural Meta-Analitik). Tahun 2020.<sup>28</sup>

Studi penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya proses keluarga pasca perceraian dalam memprediksi penyesuaian diri anak. yaitu apakah terdapat hubungan

---

<sup>28</sup> Rianne Van Dijk And Others, ‘A Meta-Analysis On Interparental Conflict, Parenting, And Child Adjustment In Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models’, *Clinical Psychology Review*, 79 (2020) <<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>>.



langsung atau tidak langsung antara konflik antar orang tua bercerai, pola asuh, dan penyesuaian anak dalam keluarga bercerai berdasarkan kombinasi dan sintesis korelasi dari studi empiris. Hasil menunjukkan pertama, terdapat korelasi antara konflik antar orang tua, pola asuh, dan penyesuaian anak. Sebagian besar signifikan dengan ukuran efek yang kecil. Kedua, dukungan orang tua, permusuhan, penataan, campur tangan, dan difusi peran berfungsi penting dalam mekanisme mediasi yang mendasari hubungan konflik antar orang tua dan anak pasca perceraian. Ketiga, pola pengasuhan negative maupun positif dan peran orang tua sangat menentukan terkait penyesuaian diri pasca perceraian. Dengan demikian kekurangan dalam pola asuh yang positif juga mengancam penyesuaian psikologis dan perilaku anak-anak dalam keluarga yang bercerai.

Penelitian mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti dari segi variable yaitu pola asuh pasangan bercerai. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan meta analisis, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus.

3. Studi penelitian yang ditulis oleh Agustina Nua dan Elisabeth Tantiana Ngura yang berjudul bernama “Pentingnya Konsep Diri untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini” Tahun 2022.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Agustina Nua And Elisabeth Tantiana Ngura, ‘Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini’, 1 (2022), 274–82 <[Http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index](http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index)>.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa penting konsep diri bagi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, sehingga diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara konsep diri dan perkembangan anak usia dini.. Hasil penelitian ini, yaitu konsep diri yang dimiliki anak, berarti bahwa anak memiliki persepsi diri dan kemampuan, yang berdampak pada bagaimana mereka melihat dan menilai diri mereka sendiri. Pentingnya konsep diri untuk peningkatan aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek yaitu pengembangan identitas, kepercayaan diri, hubungan sosial yang sehat, dan prestasi akademik. Faktor-faktor seperti usia, sistem pendidikan, dan hubungan antara guru dan anak sangat memengaruhi pembentukan konsep diri anak usia dini. Guru sangat penting dalam membentuk konsep diri anak karena mereka berfungsi sebagai panutan dan model bagi anak. Dengan demikian penting bagi anak usia dini untuk memiliki konsep diri yang positif dan sehat.

Kesamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada variabel konsep diri anak usia dini. Perbedaan terdapat pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan *literature review* sedangkan penelitian yang akan diteliti dengan pendekatan studi kasus.

4. Penelitian oleh Desy Irsalina Savitri dkk, dengan penelitian yang berjudul “Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* di Usia Sekolah Dasar”. Tahun 2017.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> I. Savitri, ‘Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1.5 (2017), 861–64.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut hasil pengamatan tentang peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan konsep diri kepada siswa *broken home* di usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini 2 siswi berasal dari keluarga *broken home* kelas I SD, dimana anak berinisial X memiliki trauma sehingga penyesuaian dan konsep diri kurang baik, namun dengan adanya dukungan keluarga (Ibu, nenek, kakek) anak menampilkan kemajuan meskipun masih ada trauma. Sedangkan anak berinisial S mendapatkan perilaku hangat dari orang tuanya yang sudah bercerai serta dukungan keluarga. Anak dapat menyesuaikan diri dan konsep diri yang positif. Dengan demikian apapun karakter yang ditunjukkan anak dilingkungannya, maka hal tersebut menunjukkan gambaran bagaimana anak mendapat perilaku dari keluarga. Sehingga peran keluarga sangat dibutuhkan anak dalam penyesuaian diri dan konsep diri yang positif. Peran guru juga sangat perlu menyeimbangi, mendukung, dan memperlakukan anak *broken home* seperti layaknya anak normal agar tidak merasa menjadi anak yang berbeda.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel keluarga dalam membangun konsep diri pada anak dalam keluarga *broken home* yang merupakan korban perceraian. Serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian ini di anak yang duduk di tingkat Sekolah Dasar sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu anak usia dini di tingkat prasekolah yaitu PAUD/TK/RA.

5. Penelitian oleh Yoyoh Heriyah dan Agustina Purwanti yang berjudul “*Family Communication On Single Parenting Families In Maintening Relationships And Shaping Children’s Self Concepts*” (Komunikasi Keluarga Pada Keluarga Single-Parenting Di Menjaga Hubungan Dan Membentuk Konsep Diri Anak). Tahun 2021.<sup>31</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang komunikasi keluarga pada keluarga *single parent* dalam menjaga hubungan dan membentuk konsep diri anak. Subjek penelitian yang dipilih adalah enam keluarga dengan orang tua tunggal dengan anak usia 6-12 tahun dan masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah semua keluarga informan memiliki karakteristik komunikasi berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin (orang tua), usia, penyebab *single parent*, dan pendidikan. Sehingga konsep diri anak yang dihasilkan dari pengalaman yang telah dilalui anak dan komunikasi dengan orang tua membuat sifat, prilaku, emosi, dan sosial menjadi positif atau negatif.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang diteliti adalah terdapat pada variabel konsep diri anak dan subjek merupakan orangtua *single parent* pada keluarga bercerai dan anak dengan usia 6 tahun sebagai anak usia dini, selain itu metode penelitian ini sama yaitu dengan pendekatan *study kasus* dan analisis Miles & Huberman. Namun

---

<sup>31</sup> Yoyoh Heriyah And Agustina Purwanti, ‘Family Communication On Single-Parenting Families In Maintaining Relationships And Shaping Children’s Self-Concepts’, *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 20.4 (2021), 380–88 <<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.41>>.

perbedaan terdapat pada variabel komunikasi keluarga sedangkan pada penelitian ini pada pola suh keluarga bercerai.

6. Penelitian Oleh Febby Rahmawati yang berjudul “Pola Asuh Keluarga Bercerai dalam Membentuk Prilaku Anak” Tahun 2017.<sup>32</sup>

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana pola asuh dari keluarga yang bercerai pada keluarga yang masih menjalin hubungan baik dan keluarga bercerai yang tidak menjalin hubungan baik. Sehingga hasil yang ditemukan dari 9 subjek penelitian terdiri 6 anak dan 3 orangtua (ibu/ayah) yang telah bercerai adalah dalam pola asuh yang diterapkan keluarga bercerai terdapat tiga tipe yaitu demokratis, liberal dan uninvolved. Analisis menjelaskan fungsi keluarga pasca bercerai tetap berjalan dengan pola asuh yang diterapkan dapat membuat perubahan perilaku anak.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini pada variabel pola asuh keluarga bercerai dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan terletak pada variabel pembentukan prilaku anak sedangkan pada penelitian ini yaitu dalam pembentukan konsep diri anak selanjutnya pada subjek penelitian tersebut pada anak remaja sedangkan pada penelitian ini ditunjukkan pada anak usia dini.

7. Penelitian oleh Tas Gemasebuahn, Ana M. Tur-porcar dan Anna Liorca pada judul “*Learning and Parenting in Spanish Environments: Prosocial*

---

<sup>32</sup> Febby Rahmawati, ‘Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak’, 4, 2017, 1–15 <[Http://Repository.Unair.Ac.Id/Id/Eprint/45809](http://Repository.Unair.Ac.Id/Id/Eprint/45809)>.

*Behavior, Aggression, and Self-Concept*. (Pembelajaran dan Pola Asuh Dispanyol: Prilaku Prososial, Agresi, dan Konsep Diri) ( Tahun 2019.<sup>33</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan orangtua, perilaku prososial, agresi, dan konsep diri anak-anak dari Spanyol yang berusia 4-7 tahun. Adapun sampel penelitian terdapat 635 laki-laki dan perempuan (53,7% laki-laki; 46,3% perempuan) terdiri dari anak usia 4 tahun (16,5%), 5 tahun (20,5%), 6 tahun (35,1%), dan tujuh tahun (27,9%). Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan pekerjaan sementara yang berkualitas rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan dan kontrol ibu memiliki hubungan paling kuat dengan perilaku prososial, agresi, dan konsep diri anak, yang secara mendasar sebagai prediktor konsep diri dan agresi. Menurut persepsi anak, pola asuh ibu lebih berperan dari pada pola asuh paternal. Pengasuhan otoriter dan pengabaian pada usia dini dianggap kurang baik dibandingkan dengan usia lainnya, dan efek pengasuhan seperti itu dapat muncul pada usia yang lebih tua. Selanjutnya, perilaku prososial dan konsep diri mempengaruhi agresi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat pembahasan variabel yang sama yaitu pola pengasuhan orangtua dengan konsep diri pada anak usia dini. Adapun terdapat perbedaan terletak pada metode penelitiannya yakni menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.

---

<sup>33</sup> Gema Bagán, Ana M. Tur-Porcar, And Anna Llorca, 'Learning And Parenting In Spanish Environments: Prosocial Behavior, Aggression, And Self-Concept', *Sustainability (Switzerland)*, 11.19 (2019) <<https://doi.org/10.3390/Su11195193>>.



8. Penelitian oleh Asmiati DKK, dalam judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Konsep Diri Anak Kelompok B Di TK 1 Pertiwi Semarang” Tahun 2018.<sup>34</sup>

Studi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri anak. Meliputi 1) pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan nilai nilai signifikan 0,39 dan nilai korelasi *pearson* -5,77, hasil analisis regresi menyatakan pola asuh otoriter memberikan pengaruh negative terhadap konsep diri anak, semakin tinggi pola asuh otoriter semakin tinggi pula konsep diri negative yang terbentuk pada anak. 2) Pola asuh permisif menunjukkan nilai signifikan 0,19 dan nilai korelasi *pearson* -4,37, hasil analisis regresi menyatakan pola asuh permisif menunjukkan pengaruh negative pada konsep diri anak, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan maka semakin tinggi pula konsep diri negative yang terbentuk. dan 3) Pola asuh demokratis dengan nilai signifikan 0,009 dan nilai *pearson* 7,13 dengan demikian pola asuh demokratis berdasarkan analisis regresi menunjukkan pengaruh positif pada konsep diri anak, yaitu semakin tinggi orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis maka konsep diri yang terbentuk pada anak juga positif.

---

<sup>34</sup> Asmiati, Anita Chandra D.S., And Nila Kusumaningtyas, ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Kelompok B Di Tk 1 Pertiwi Semarang’, *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2018), 116–27 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>.



Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terkait pola asuh orang tua dan konsep diri anak pada anak usia dini merupakan variabel pada penelitian ini. Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yakni menggunakan kuantitatif.

## **F. Landasan Teori**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori khusus yang berkaitan dengan pola asuh orangtua bercerai dan konsep diri anak usia dini sebagai landasan kuat dalam penelitian ini.

### **1. Pola Asuh**

#### **a. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola diartikan cara, metode, contoh dan model, sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, mengasuh, membimbing, mendidik anak dan sebagainya.<sup>35</sup> Sehingga pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan orang tua dalam merawat dan mendidik sehingga menjadikan anak-anaknya tumbuh sebagai individu-individu dewasa secara sosial.<sup>36</sup> Menurut Santoso, pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan

---

<sup>35</sup> Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018) <<https://doi.org/10.37348/Cendekia.V4i1.57>>.

<sup>36</sup> Aisyah Nur Atika, 'Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills', *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20.1 (2019), 18 <<https://doi.org/10.22373/Jid.V20i1.4772>>.

mampu berdiri sendiri.<sup>37</sup> Didukung pula menurut Diana Baumrind mengatakan pola asuh disebut *parental control* adalah sikap orangtua dalam mengawasi, mengarahkan dan membantu anak dalam tugas perkembangan pada proses pendewasaannya.<sup>38</sup>

Selain itu, pengertian pola asuh sebagai pengasuhan menurut para ahli psikolog dan sosiologi dalam Baumrind yaitu, menurut Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia. Sedangkan Dantes menyatakan bahwa pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga. Ary. H. Gunawan juga menyatakan bahwa pola asuh adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.<sup>39</sup>

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwa pola asuh adalah metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memperlakukan anaknya

---

<sup>37</sup> S. Santoso, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*. (Jakarta: Unj Press., 2004).

<sup>38</sup> Diana Baumrind, "Current Patterns Of Parental Authority," *Developmental Psychology Monograph*, Volume 4 (1971).

<sup>39</sup> Diana Baumrind, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 98

dengan tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang dapat diterima oleh masyarakat. Sebagaimana kualitas anak hingga dewasa secara signifikan ditentukan oleh pola asuh orangtua.

#### **b. Pengasuhan Keluarga (*Family Care Giving*)**

Menurut UUD No 52 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam struktur sosial masyarakat, terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa individu yang tinggal bersama dalam satu tempat, saling bergantung satu sama lain, dan berbagi atap sebagai tempat tinggal.<sup>40</sup> Shochib mendefinisikan keluarga merupakan suatu kesatuan yang saling terikat dan berhubungan dalam interaksi satu sama lain, meskipun diantaranya tidak ada ikatan biologis atau hubungan darah diantara mereka.<sup>41</sup> Tentu saja, dalam konteks keluarga yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Ini disebut sebagai keluarga inti. Selain itu, anggota keluarga seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan keponakan disebut juga keluarga besar.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> ‘Undang-Undang Ri Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Dan Pembangunan Keluarga’, 5.August (2009), 12–42  
<[Http://Downloads.Esri.Com/Archydro/Archydro/Doc/Overview Of Arc Hydro Terrain Preprocessing Workflows.Pdf%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Jhydrol.2017.11.003%0ahttp://Sites.Tufts.Edu/Gis/Files/2013/11/Watershed-And-Drainage-Delineation-By-Pour-Point.Pdf%0awww%0a](http://Downloads.Esri.Com/Archydro/Archydro/Doc/Overview%20Of%20Arc%20Hydro%20Terrain%20Preprocessing%20Workflows.Pdf%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Jhydrol.2017.11.003%0ahttp://Sites.Tufts.Edu/Gis/Files/2013/11/Watershed-And-Drainage-Delineation-By-Pour-Point.Pdf%0awww%0a)>.

<sup>41</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tuha Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998). Hlm. 7

<sup>42</sup> Dedy Siswanto, *Anak Dipersimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020). Hlm. 5

Sebagaimana berikut ini keluarga terdiri dari beberapa tipe menurut Bakri sebagai berikut;<sup>43</sup>

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*) ialah keluarga kecil dalam satu rumah. Dalam keseharian, anggota keluarga inti ini hidup bersama serta saling melindungi. Mereka merupakan bapak, ibu, dan anak-anak.
- 2) Keluarga besar (*extended family*) merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti yang bersumbu dari satu keluarga inti. Satu keluarga memiliki beberapa anak, lalu anak-anak-nya menikah dan memiliki anak, dan kemudian menikah lagi dan memiliki anak pula. Anggota keluarga besar terdiri dari kakek, nenek, paman, tante, keponakan, saudara sepupu, cucu, cicit, dan lain sebagainya.
- 3) Keluarga *Reconstituted Nuclear* adalah pembentukan keluarga baru dari keluarga inti melalui pernikahan kembali suami atau istri, tinggal satu rumah bersama anaknya baik anak bawaan dari pernikahan lama ataupun hasil pernikahan baru.
- 4) Keluarga *Single Parent* adalah kondisi seseorang tidak memiliki pasangan lagi. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau meninggal dunia. Akan tetapi, single parent mensyaratkan adanya anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Jika ia sendirian

---

<sup>43</sup> H. Bakri & Maria, *Asuhan Keperawatan Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Mahardika., 2017).

maka tidak bisa dikatakan sebagai keluarga meski sebelumnya pernah membina rumah tangga.

Pengasuhan adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Selain itu, pola asuh juga mencakup sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat tumbuh dengan baik di lingkungannya.<sup>44</sup>

*Family care giving* (pengasuhan keluarga) adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab anggota keluarga dalam memberikan perawatan, perlindungan, dan pendidikan kepada anak-anak dalam keluarga. Ini melibatkan interaksi dan hubungan yang saling mendukung antara orang tua atau anggota keluarga lainnya dengan anak-anak mereka.<sup>45</sup>

Pola asuh dalam *family care giving* (Pengasuhan Keluarga) mencakup aspek-aspek berikut:<sup>46</sup>

#### 1) Perawatan Fisik

Memberikan kebutuhan dasar anak seperti makanan, minuman, tidur, dan perawatan kesehatan. Ini mencakup

---

<sup>44</sup> Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 159–68 <<https://doi.org/10.19105/Kiddo.V2i2.4797>>.

<sup>45</sup> Richard Schulz And Jill Eden, *Families Caring For An Aging America (Family Caregiving Roles And Impacts)*, *Families Caring For An Aging America*, 2016 <<https://doi.org/10.17226/23606>>.

<sup>46</sup> Richard Schulz And Jill Eden, *Families Caring For An Aging America (Family Caregiving Roles And Impacts)*, *Families Caring For An Aging America*, 2016 <<https://doi.org/10.17226/23606>>.

memberikan nutrisi yang seimbang, memastikan kebersihan dan kesehatan fisik anak, serta memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

## 2) Perawatan Emosional

Menyediakan dukungan emosional yang stabil dan kasih sayang kepada anak. Ini termasuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan kehangatan emosional kepada anak-anak, serta mendengarkan dan merespons perasaan dan kebutuhan mereka.

## 3) Pendidikan dan Pengembangan

Memberikan lingkungan yang merangsang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran mereka. Ini melibatkan memberikan kesempatan untuk bermain, belajar, dan bereksplorasi, serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan fisik mereka.

## 4) Penanaman Nilai dan Norma

Mengajarkan anak tentang nilai-nilai, norma, dan moralitas yang diterima dalam keluarga dan masyarakat. Ini melibatkan memberikan contoh positif, mengajarkan etika, moral, dan tanggung jawab kepada anak, serta membantu mereka memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah.

## 5) Keamanan dan Perlindungan

Menjamin keamanan fisik dan emosional anak, serta melindungi mereka dari bahaya dan kekerasan. Ini termasuk



menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, melindungi mereka dari penyalahgunaan atau pelecehan, serta mengajarkan mereka keterampilan keamanan pribadi.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan, *family care giving* (pengasuhan keluarga) sebagai pendekatan dalam pola asuh yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini melibatkan komitmen dan keterlibatan aktif dari anggota keluarga dalam memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada anak-anak, sehingga menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesejahteraan anak dan keluarga.

### c. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Handayani, mengidentifikasi empat pola asuh utama dalam keluarga sebagai berikut:<sup>47</sup>

#### 1) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif ditandai oleh kehangatan yang tinggi dari orang tua, tetapi rendah dalam hal pengawasan dan disiplin. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dan jarang menetapkan aturan atau batasan yang jelas. Orang tua tidak pernah mengarahkan, memberi saran, atau nasihat kepada anak. Hal ini semata-mata karena orang tua

---

<sup>47</sup> Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, And Deka Setiawan, 'Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.1 (2020), 16–23 <<https://doi.org/10.24176/Re.V11i1.4223>>.



merasa terlalu menyayangi anak sehingga apa pun keinginan anak atau hal-hal yang membuat anak bahagia akan selalu diperbolehkan, meskipun mungkin hal itu akan membahayakan anak di kemudian hari. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua.

Mereka mungkin menghindari konflik atau melibatkan diri dalam disiplin yang tegas. Pola asuh permisif dikaitkan dengan anak yang mungkin memiliki kemandirian yang tinggi, tetapi juga dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan menghormati otoritas. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya, anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak dan apakah hal itu bisa diterima oleh masyarakat atau tidak. Selain itu, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Adapun karakteristik pola asuh permisif adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah

---

<sup>48</sup> Dedy Siswanto. Hlm. 47-49

- b) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
  - c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
  - d) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
  - e) Kurang Membimbing
- 2) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola Asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Menurut Santrock, Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka.<sup>49</sup>

Menurut Jas dan Rachmadiana, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Namun, bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> J.W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007).

<sup>50</sup> Jas Dan Rachmadiana, *Cara Mendidik Anak* (Bandung: Remaja Karya, 2004).

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki harapan yang tinggi dan tegas terhadap anak, tetapi cenderung rendah dalam hal kehangatan dan pemahaman. Mereka memberlakukan aturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan mutlak tanpa banyak penjelasan atau negosiasi. Pola asuh otoriter dikaitkan dengan anak yang cenderung patuh, tetapi mungkin kurang memiliki keterampilan sosial dan kemandirian yang tinggi.

Adapun karakteristik pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :<sup>51</sup>

- a) Anak harus memenuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
  - b) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
  - c) Orangtua cenderung memberikan perintah dari larangan kepada anak dan cenderung mengekang anak.
  - d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak maka anak dianggap pembangkang.
  - e) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- 3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)<sup>52</sup>

Pola asuh demokratis melibatkan kombinasi antara kehangatan, pemahaman, dan disiplin yang adil. Pola asuh ini

---

<sup>51</sup> Dedy Siswanto. Hlm 42-43

<sup>52</sup> Dedy Siswanto. Hlm 44-46

terdapat kesepakatan antara orang tua dan anak tentang aturan-aturan yang berlaku. Anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, mengungkapkan perasaan, dan keinginannya sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Dari sini anak juga akan belajar mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki harapan yang jelas terhadap anak dan memberikan batasan yang tepat, namun mereka juga responsif terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Mereka memberikan penjelasan dan alasan di balik aturan dan keputusan, serta mendorong kemandirian dan pemikiran mandiri anak. Pola asuh demokratis dikaitkan dengan anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, kepercayaan diri yang seimbang, dan perilaku yang baik.

Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dalam hal perkembangan anak, termasuk kemandirian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri yang sehat. Namun, pola asuh yang efektif dapat bervariasi tergantung pada faktor individu dan konteks keluarga.

Adapun karakteristik pola asuh demokratis adalah dibawah ini:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
  - b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
  - c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
  - d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
  - e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga
- 4) Pola Asuh Tidak Terlibat (*uninvolved parenting*)

Pola asuh tidak terlibat (*uninvolved parenting*) adalah salah satu dari empat gaya pola asuh yang diidentifikasi dalam teori pola asuh oleh Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan anak. Pola asuh ini sering disebut sebagai "*neglectful parenting*" atau "*disengaged parenting*." Dalam pola asuh tidak terlibat, orangtua memiliki sedikit keterlibatan emosional dan terlibat secara minimal dalam kehidupan anak-anak mereka. Pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) yang mana orang tua tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Trimono, 'Mendidik Anak Era Digital Untuk Orang Tua Milenial', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 (2023), 1349–58.

Pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) kurang memiliki tuntutan terhadap anak seperti pola asuh permisif dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.<sup>54</sup>

Adapun karakteristik pola asuh tidak terlibat oleh orangtua adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

a) Keterlibatan yang Rendah

Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memiliki sedikit atau tidak ada keterlibatan emosional, waktu, atau perhatian terhadap anak-anak mereka.

b) Kurangnya Perhatian

Orangtua kurang peduli terhadap kebutuhan fisik, emosional, atau sosial anak-anak mereka. Anak-anak mungkin merasa tidak dihargai atau tidak diperhatikan.

---

<sup>54</sup> Efrianus Ruli, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1.No.1 (2020), Hlm.145.

<sup>55</sup> Dedy Siswanto. Hlm 42-43



c) Kurangnya Pengawasan

Pola asuh ini seringkali ditandai oleh kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak-anak. Anak-anak mungkin memiliki banyak kebebasan, tetapi tanpa panduan atau perhatian yang memadai.

d) Tidak Ada Aturan yang Jelas

Orang tua tidak menetapkan aturan atau batasan yang jelas. Mereka mungkin kurang konsisten dalam memberikan pedoman dan peraturan kepada anak-anak.

e) Kurangnya Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak-anak seringkali terbatas atau hampir tidak ada. Anak-anak mungkin merasa sulit untuk berbicara atau berbagi perasaan mereka dengan orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan, terdapat berbagai jenis pola asuh yang dapat digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Pola asuh yang efektif adalah yang seimbang, menggabungkan aturan dan batasan yang konsisten dengan komunikasi yang terbuka, mendukung kemandirian anak, dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penting bagi orangtua untuk memahami pentingnya pola asuh dalam membentuk masa depan anak-anak mereka dan untuk memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai keluarga mereka.

Oleh karena itu peneliti menggali seluruh jenis-jenis pola asuh yang dipaparkan diatas yaitu manakan diterapkan oleh orangtua yang akan diteliti.

#### **d. Dimensi Pola Asuh**

Dimensi pola asuh merujuk pada beberapa aspek atau elemen yang terlibat dalam cara orangtua mendidik dan merawat anak-anak mereka. Dimensi ini membantu dalam memahami keragaman dan kompleksitas pola asuh serta dampaknya pada perkembangan anak. Ada beberapa dimensi yang terlibat dalam pola asuh. Pelaksanaan praktek pengasuhan orang tua kepada anak dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan, sebagai berikut:<sup>56</sup>

##### 1) Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan anak serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Bentuk kontrol orang tua ini diwujudkan melalui perlakuan sebagai berikut.

##### a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Perlakuan orang tua dengan berbagai macam bentuk aturan beserta larangan yang diberikan kepada anak. Pada perlakuan ini orang tua cenderung membatasi dan mengekang

---

<sup>56</sup> Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020. Hlm. 51-52 .<<https://play.google.com/store/books/details?id=Yh7zdwaqbaj>>.

tingkah laku anak dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan oleh anak.

b) Tuntutan (*Demandingness*)

Perlakuan ini diberikan oleh orang tua dengan harapan agar anak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki oleh orang tua. Tentu saja orang tua melakukan ini dengan dasar kepentingan anak, bukan karena keinginan orang tua semata.

c) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Orang tua melakukan campur tangan terhadap segala hal yang berhubungan dengan anak, baik dalam pendidikan, hobi, pertemanan, dan sebagainya. Hal ini tentunya membuat anak menjadi kurang bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengontrol diri maupun mengambil keputusan.

d) Penggunaan Kekuasaan Sewenang-Wenang (*arbitrary power assertion*)

Perlakuan orang tua yang menggunakan kekuasaannya tanpa mempedulikan pendapat anak seperti penerapan kontrol yang tinggi terhadap anak, menekankan aturan-aturan dan batasan-batasan, bahkan bisa saja menggunakan hukuman bila dirasa perlu. Seringkali ketika memberikan hukuman pun orang tua merasa tidak perlu memberikan penjelasan karena merasa memiliki hak sepenuhnya kepada anak sehingga wajar

apabila anak wajib mengikuti segala sesuatu yang telah ditentukan oleh orang tua.

## 2) Dimensi Kehangatan (*Responsiveness*)

Dimensi ini berkaitan dengan respons orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Ada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan dukungan penuh, menerima segala hal yang dilakukan anak, dan ada pula yang responsif berupa penolakan.

Penerimaan orang tua terhadap anak bisa dilihat dari pemberian kasih sayang penuh tanpa mengharap imbalan. Tanpa diminta, orang tua yang menerima anaknya apa adanya akan memberikan kasih sayang penuh berupa perhatian maupun dalam bentuk tersedianya fasilitas guna mengembangkan kemampuan serta minat anak. Orang tua terlihat lebih peduli terhadap kesejahteraan anak, tidak menuntut, tidak memusuhi, tidak pula menerapkan aturan-aturan yang memberatkan atau mengekang anak.

Ciri utama dimensi responsif ini dijelaskan sebagai berikut.

- a) Memperhatikan kesejahteraan dan cepat tanggap atas kebutuhan anak.
- b) Bersedia meluangkan waktu untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan.

- c) Siap untuk menanggapi kecakapan atau keberhasilan anak serta menunjukkan cinta kasih.
- d) Peka terhadap keadaan emosi anak.

Demikian dapat disimpulkan, dimensi pola asuh adalah berbagai aspek yang mencakup cara orangtua mendidik dan merawat anak-anak mereka. Setiap dimensi ini berkontribusi pada pembentukan pola asuh yang unik dan memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Memahami dimensi-dimensi ini membantu orangtua dan profesional dalam merancang pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pola asuh yang efektif sering kali adalah hasil dari pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak dan adaptasi terhadap situasi dan perkembangan anak. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara orangtua mendidik, merawat, dan berinteraksi dengan anak.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:

##### **1) Latar Belakang Pola Pengasuhan Orangtua**

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak ternyata tidak lepas dari pengalamannya di masa

kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak ternyata lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Para orang tua tersebut juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan anak-anaknya.<sup>57</sup>

## 2) Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua yang berarti jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh karena memiliki dampak langsung pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam membesarkan anak. Sehingga kemampuan yang dimiliki akan menjadi pedoman untuk bertindak dalam mengatasi masalah sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif. Demikian pola asuh oleh orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sudah pasti akan berbeda dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ayu Devi Kartika, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu', 11.1 (1907), 80-93.

<sup>58</sup> Ayu Devi Kartika, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu', 11.1 (1907), 80-93.



### 3) Status Ekonomi

Kondisi finansial keluarga dapat memengaruhi pola asuh. Orang tua yang memiliki sumber daya finansial yang cukup mungkin memiliki lebih banyak pilihan dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik. Dengan perekonomian yang cukup, maka kesempatan dan fasilitas serta lingkungan material yang diberikan akan cenderung mendukung dan mengarahkan pola asuh orangtua menuju kepada perlakuan tertentu yang dianggap ssesuai dengan kebutuhan anak.<sup>59</sup>

### 4) Lingkungan

Faktor lingkungan, seperti keamanan lingkungan, akses ke sumber daya pendidikan, dan kualitas sekolah, juga dapat memengaruhi pola asuh orang tua. Lingkungan sangat berperan besar dalam perkembangan anak, sehingga lingkungan juga turut serta mewarnai pola pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anaknya.

### 5) Budaya setempat

Budaya setempat yang mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya. Tidak jarang orangtua meniru cara pengasuhan yang dilakukan oleh Masyarakat dalam mengasuh anaknya, kebiasaan-kebiasaan Masyarakat sekitar

---

<sup>59</sup> Iffah Indri; Kusmawati And Others, *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita*, Cetakan Pe (Suka Bumi: Cv Jejak, Anggota Ikapi, 2023) <[https://www.google.co.id/books/edition/Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua\\_Dan\\_Tumbuh\\_Kembang\\_B/K3lceaaaqbaj?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Asuh_Orang_Tua_Dan_Tumbuh_Kembang_B/K3lceaaaqbaj?hl=id&gbpv=1)>.

menjadi patokan dalam mengasuh anak kerna pola asuh tersebut dianggap mampu dan berhasil dalam mendidik anak menuju kematangan.<sup>60</sup>

Kesimpulannya, pola asuh orangtua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi pengalaman pribadi orangtua, budaya dan nilai-nilai keluarga, situasi ekonomi, dukungan sosial, situasi perkawinan, pendidikan orangtua, karakteristik anak, stres dan tantangan hidup, peran gender, dan pengalaman hidup pribadi orangtua. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk pendekatan orangtua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Memahami pengaruh faktor-faktor ini membantu dalam merancang pola asuh yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat kepada orangtua dalam peran mereka sebagai pengasuh.

## **2. Orang Tua Bercerai**

### **a. Pengertian Orang Tua Bercerai**

Orang tua adalah pasangan yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka. Orang tua adalah figur penting dalam kehidupan anak-anak, memberikan cinta, perhatian, dan bimbingan untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, dan sosial.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ayu Devi Kartika, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu', 11.1 (1907), 80–93.

<sup>61</sup> Efrianus Ruli, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1.No.1 (2020), Hlm.145.

Peran orang tua melibatkan berbagai tanggung jawab, termasuk memberikan cinta, perhatian, dan dukungan kepada anak-anak. Mereka juga bertanggung jawab untuk melindungi dan menjaga keamanan anak-anak, memberikan batasan dan disiplin yang sehat, serta membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai, keterampilan, dan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan. Selain itu, orangtua juga berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan anak-anak mereka, memfasilitasi komunikasi yang baik, dan mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak.<sup>62</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata Cerai memiliki arti sebagai pisah dan putusnya hubungan. Sedangkan hakikat perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan.<sup>63</sup> Perceraian adalah berakhirnya hubungan rumah tangga antara suami dan istri, yang merupakan ikatan lahir batin mereka.<sup>64</sup> Perceraian merupakan proses hukum atau sosial di mana pasangan suami istri mengakhiri ikatan perkawinan mereka dan menghentikan status pernikahan secara resmi. Perceraian melibatkan pemisahan dan pembagian harta bersama, penentuan hak asuh anak, dan segala aspek lain yang terkait dengan akhirnya hubungan pernikahan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Salsabila Priska Adristi, 'Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home', *Lifelong Education Journal*, 1.2 (2021), 132–38.

<sup>63</sup> P Lubis, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia', In *Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), P. 589.

<sup>64</sup> Prima Aulia Gusniar, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Bina Bangsa Kampung Tongah , Pasaman', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020), 3181–87.

<sup>65</sup> Lutfiani.

Dalam konteks ini, "orangtua bercerai" mengacu pada situasi di mana pasangan yang memiliki anak-anak bersama memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka melalui proses perceraian. Perceraian dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk ketidakcocokan, konflik yang tidak dapat diselesaikan, pengkhianatan, perbedaan nilai dan keyakinan, atau masalah interpersonal lainnya. Ketika orang tua bercerai, itu berarti anak-anak dalam keluarga tersebut akan mengalami perubahan besar dalam dinamika keluarga mereka.<sup>66</sup> Perceraian seringkali mempengaruhi pola asuh terhadap anak dan memerlukan penyesuaian dalam hal tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.<sup>67</sup>

Dengan demikian penting bagi orang tua yang bercerai untuk mencari cara yang sehat dan konstruktif untuk berkomunikasi, bekerja sama dalam kepentingan anak-anak, dan memberikan dukungan emosional kepada anak terutama untuk kesejahteraan anak-anak yang terlibat dalam situasi perceraian.

#### **b. Dampak Perceraian Orangtua**

Tidak bisa dipungkiri bahwa perceraian adalah peristiwa yang kompleks dan memiliki dampak yang dapat melibatkan banyak aspek kehidupan bagi keluarga dan terutama bagi anak. Dibawah ini akan

---

<sup>66</sup> Srinahyanti, "Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, No. 32 (2018): 53, <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>.

<sup>67</sup> Arum Nugraeni, 'Pengaruh Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Pada Desa Pateken Kecamatan Wonoboyo)', 2020, 1–14.

diuraikan dampak-dampak perceraian bagi anak dari berbagai aspek sebagai berikut:

1) Aspek Emosional

Perceraian orang tua memiliki dampak yang mendalam pada aspek emosional anak-anak yaitu :

a) Stres dan Kecemasan

Anak-anak sering mengalami stres dan kecemasan tinggi selama dan setelah perceraian orang tua. Mereka mungkin merasa cemas tentang masa depan dan kebingungan tentang situasi keluarga mereka. Anak cemas tentang perubahan dalam kehidupan mereka, dan ketidakpastian mengenai bagaimana perceraian itu akan memengaruhi hubungan mereka dengan orang tua mereka bisa menjadi sumber stres yang berat.<sup>68</sup>

b) Kesedihan dan Kehilangan

Perceraian dapat memicu perasaan kesedihan dan rasa kehilangan terhadap keluarga yang utuh. Anak merasa sulit untuk memproses perasaan mereka tentang perceraian tersebut. Bagi anak-anak, keluarga adalah landasan yang memberi mereka rasa aman dan stabilitas. Ketika keluarganya berantakan akibat

---

<sup>68</sup> Yessy Nur Endah Sary, 'Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3680–3700 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>>.

perceraian, anak dapat merasa seolah-olah dasar kehidupan mereka telah tergoncang.

c) Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah adalah dampak emosional yang umum terjadi. Anak-anak sering kali merasa bersalah atas perceraian orang tua, bahkan jika mereka tidak memiliki kendali atas situasi tersebut. Mereka bisa merasa bahwa mereka adalah penyebab perceraian atau merasa bersalah karena memihak salah satu orang tua. Perasaan bersalah ini bisa membebani mereka secara emosional.<sup>69</sup>

2) Aspek Sosial

a) Perubahan dalam Hubungan Sosial

Anak dapat mengalami perubahan dalam hubungan dengan keluarga *extended*. Seperti hubungan dengan kakek-nenek, bibi, paman, atau sepupu dapat berubah karena perubahan dalam dinamika keluarga akibat perceraian. Anak merasa canggung atau sulit menjalin hubungan sosial karena merasa berbeda dari teman-temannya yang masih memiliki keluarga utuh.

---

<sup>69</sup> Irana Dewi, Hj Reni, And Syalvida S Pd, 'Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki, April, 2022, 337-48.



## b) Isolasi Sosial

Anak merasa terisolasi sosial atau mengalami penarikan diri dari aktivitas sosial. Isolasi sosial adalah masalah lain yang dapat muncul akibat perceraian orang tua. Beberapa anak mungkin cenderung mengisolasi diri atau menghindari situasi sosial karena merasa tidak nyaman atau tidak mengerti perasaannya sendiri. Anak merasa kesulitan membaaur dengan kelompok-kelompok sosial baru atau merasa lebih suka menyendiri.<sup>70</sup>

## 3) Aspek Psikologis

Dampak perceraian orangtua bagi anak secara psikologis dapat mengakibatkan tekanan mental yang berat sehingga membuat anak merasa terasing dan jauh dari kasih sayang orang tuanya. Anak juga akan mulai merasa kehilangan rasa aman, kurangnya kepercayaan, dan meningkatnya perasaan kecewa kepada orang tuanya. Sejalan dengan itu, kedekatan emosional anak dengan salah satu orang tua yang tidak tinggal bersamanya akan berkurang. Sering kali anak akan menjaga jarak dengan orang lain atau bahkan berbuat hal-hal negatif untuk sekedar pelarian atau malah untuk mencari perhatian.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Harry Ferdinand Mone, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6.2 (2019), 155–63 <<https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V6i2.20873>>.

<sup>71</sup> Berlia Sukmawati And Nancy Dela Oktora, 'Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati', *Jsga*, 3.1 (2021), 114–23 <<https://doi.org/10.33222/Pelitapaud.V4i1.841>>.

#### 4) Aspek Fisik

Penting untuk diingat bahwa dampak fisik ini mungkin tidak terlihat secara langsung dan tidak selalu terjadi pada setiap anak yang mengalami perceraian orang tua. Namun, mereka mencerminkan bagaimana stres dan ketidakstabilan emosional yang berkepanjangan dapat memengaruhi tubuh anak-anak. Beberapa dampak fisik pada kasus yang terjadi adalah:<sup>72</sup>

##### a) Masalah Tidur

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka dapat mengalami masalah tidur. Mereka mungkin kesulitan tidur atau sering terbangun di malam hari karena stres atau kecemasan yang terkait dengan situasi perceraian.

##### b) Masalah Gizi

Dalam beberapa kasus, perceraian dapat memengaruhi pola makan anak-anak. Mereka mungkin mengalami penurunan nafsu makan atau makan berlebihan sebagai respons terhadap stres. Ini dapat memengaruhi keseimbangan gizi mereka.

##### c) Gangguan Kesehatan Fisik

Stres yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada gangguan kesehatan fisik, seperti gangguan tidur atau masalah kesehatan lainnya. Anak-anak mungkin lebih rentan terhadap

---

<sup>72</sup> Uswatun Hasanah, 'Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak', *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2.1 (2020), 18 <<https://doi.org/10.31958/Agenda.V2i1.1983>>.

penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka melemah akibat tekanan emosional yang berkepanjangan.

## 5) Aspek Pendidikan

### a) Penurunan Prestasi Akademik

Anak-anak yang mengalami perceraian sering menghadapi penurunan prestasi akademik. Stres dan perubahan emosional yang terkait dengan perceraian dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, belajar, dan mengikuti pelajaran dengan baik. Hasilnya, mereka mungkin mengalami penurunan nilai atau peningkatan kegagalan dalam pelajaran.

### b) Kurangnya Dukungan Akademik

Dalam beberapa kasus, orang tua yang terlibat dalam proses perceraian kurang mampu memberikan dukungan akademik yang konsisten kepada anak-anak mereka. Ini bisa melibatkan kurangnya pengawasan dalam pekerjaan rumah, dukungan dalam pelajaran, atau keterlibatan dalam aktivitas sekolah anak-anak.<sup>73</sup>

## 6) Aspek Identitas

Perceraian dapat memaksa anak-anak untuk mencari ulang identitas mereka. Anak harus menyesuaikan diri dengan peran baru

---

<sup>73</sup> Harry Ferdinand Mone, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6.2 (2019), 155–63 <<https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V6i2.20873>>.

sebagai anak dari orang tua yang bercerai atau dalam hubungan yang baru. Identitas adalah gambaran diri mereka tentang siapa mereka, bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta apa yang mereka anggap penting dalam hidup mereka.<sup>74</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, perceraian orangtua dapat memiliki dampak pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek emosional, sosial, akademis/pendidikan, fisik, dan identitas. Dampak ini bisa mencakup perasaan stres, kebingungan, perubahan dalam interaksi sosial, dan menurunnya dalam prestasi akademis. Pentingnya dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan penciptaan lingkungan yang stabil untuk anak sangat ditekankan untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif tersebut dan berkembang dengan baik dalam situasi perceraian orangtua.

### **3. Konsep Diri Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Konsep Diri Anak Usia Dini**

Konsep diri merupakan persepsi dan penilaian individu terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri tersebut berkaitan dengan pandangan dan keyakinan seseorang tentang diri mereka sendiri.<sup>75</sup> Berikut ini beberapa pengertian menurut ahli yaitu:

- 1) Hurlock (1974) berpendapat konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang terdiri dari

---

<sup>74</sup> Dedy Siswanto. Hlm 21

<sup>75</sup> Dianingtyas Murtanti Putri, 'Formation Of Self-Concept Of Early Childhood At One Earth School Bali', *Journal Communication Spectrum*, 2.1 (2012), 100–117 <[Http://Jurnal.Bakrie.Ac.Id/Index.Php/Journal\\_Communication\\_Spectrum/Article/View/41](http://Jurnal.Bakrie.Ac.Id/Index.Php/Journal_Communication_Spectrum/Article/View/41)>.

keyakinan tentang dirinya sendiri, sifat fisik, sosial, emosional, dan prestasi.<sup>76</sup> Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri berkembang sepanjang rentang kehidupan individu dan dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan evaluasi diri sendiri. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap bagaimana orang lain melihat dan menilai mereka.<sup>77</sup>

2) Burns (1993) menggambarkan konsep diri sebagai cara individu mempersepsikan, menilai, dan menginterpretasikan dirinya sendiri. Menurut Burns, konsep diri terbentuk oleh cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri, termasuk keyakinan, penilaian, dan pandangan mereka tentang siapa mereka sebenarnya. Konsep diri mencakup pemahaman tentang kemampuan, kelemahan, kepribadian, dan peran sosial individu.<sup>78</sup>

3) Selanjutnya William (Sustikasari, 2018) mengungkapkan “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.*”

Dalam pendapat William tersebut persepsi terhadap diri, baik diri fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: Mcgraw-Hill Company, 1974).

<sup>77</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Dalam Suatu Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1990). Hlm. 238

<sup>78</sup> Bruns R. B, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, Ed. By Penerjemah: Eddy (Jakarta: Arcan, 1993).

<sup>79</sup> Sustikasari Sustikasari, ‘Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini’, *Generasi Emas*, 1.2 (2018), 168 <[https://doi.org/10.25299/Ge.2018.Vol1\(2\).2569](https://doi.org/10.25299/Ge.2018.Vol1(2).2569)>.

Konsep diri dibentuk dari anak usia dini, karena pembentukan atau pembekalan apapun yang diberikan sejak dini akan menjadi pembiasaan atau akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di masa mendatang. Konsep diri anak usia dini adalah cerminan yang memperlihatkan takaran mengenai gambaran, pandangan, keberanian, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap suatu yang dimiliki oleh dirinya sehingga mempengaruhi dan ditentukan oleh hubungan dan peran dengan orang lain juga bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya.<sup>80</sup>

Berdasarkan beberapa teori dari beberapa tokoh maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak usia dini yaitu pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan terhadap diri anak baik menyangkut fisik, psikis atau emosional, maupun sosial hubungan dengan orang lain dan perilaku individu itu sendiri dan pengalaman sebagai penentu dari tingkah laku atau perilaku anak-anak pada berbagai situasi. Konsep diri merupakan perspektif yang dimiliki seseorang tentang keadaan dirinya secara keseluruhan. Pandangan ini dibentuk oleh pengalaman yang diperoleh seseorang dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri menjadi aspek penting dalam diri seseorang karena merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>80</sup> Nua And Ngura.



## **b. Aspek-aspek Konsep Diri**

Konsep diri memiliki aspek-aspek yang menjadi komponen dari konsep diri, William H. Fitts, membagi konsep diri menjadi beberapa kategori sebagai berikut:<sup>81</sup>

### 1) Aspek Diri Fisik

Aspek diri fisik mencakup penilaian individu terhadap penampilan fisiknya. Ini melibatkan persepsi tentang atribut fisik seperti tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, fitur wajah, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Aspek fisik juga mencakup penilaian tentang kesehatan fisik, kekuatan fisik, energi, dan tingkat kebugaran individu. Penilaian positif terhadap aspek fisik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan diri, sementara penilaian negatif dapat menyebabkan ketidakpuasan tubuh dan rendah diri.<sup>82</sup>

### 2) Aspek Diri Keluarga

Aspek diri keluarga adalah merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Dapat diartikan juga sebagai pandangan atau penilaian individu terhadap kedudukannya dalam keluarga. Dalam aspek ini membahas

---

<sup>81</sup> William H Fitts, *The Self Concept And Performance, Studies On The Self Concept. Mono* (Los Angeles: Western Psychological Service, 1972), V.

<sup>82</sup>Juli Maini Sitepu And Melyani Sari Sitepu, 'Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic', *Sintesa Cered Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021 (2021), 402–9.

mengenai adekuat seorang individu dalam suatu keluarga sebagai salah satu anggota keluarganya.

### 3) Aspek Diri Pribadi

Aspek diri pribadi adalah kemampuan individu untuk menggambarkan identitas dirinya sendiri baik berupa perasaan maupun persepsi terhadap kepribadiannya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun interaksi dengan orang lain, melainkan terkait sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang tepat..

### 4) Aspek Diri Sosial

Aspek sosial melibatkan persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Ini mencakup penilaian tentang kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal, kecakapan sosial, kepekaan sosial, empati, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial lainnya. Penilaian positif terhadap aspek sosial dapat menghasilkan rasa percaya diri dalam hubungan dan interaksi sosial, sementara penilaian negatif dapat menyebabkan ketidakamanan sosial dan kurangnya kepercayaan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

### 5) Aspek Diri Emosional

Aspek emosional melibatkan persepsi individu terhadap pengalaman emosional mereka. Ini mencakup penilaian tentang tingkat kebahagiaan, kecemasan, harga diri, kepuasan diri,

ketenangan, kemampuan mengelola emosi, dan stabilitas emosional secara umum. Individu dengan penilaian positif terhadap aspek emosional cenderung memiliki rasa kesejahteraan emosional dan kepuasan diri, sementara penilaian negatif dapat menyebabkan masalah emosional, rendah diri, dan ketidakstabilan emosional.

6) Aspek Diri Nilai dan Moral

Aspek nilai dan moral melibatkan persepsi individu tentang nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Ini mencakup penilaian tentang integritas pribadi, moralitas, etika, dan kesesuaian tindakan mereka dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diyakini. Penilaian positif terhadap aspek nilai dan moral dapat memberikan rasa integritas dan kepuasan diri, sementara penilaian negatif dapat menyebabkan ketidaksetiaan terhadap nilai-nilai diri dan perasaan bersalah.

Menurut Berzonsky (Burns, 1979) mengungkapkan aspek-aspek konsep diri, yaitu sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) Indikator fisik, meliputi; cara pandang terhadap kesehatan, penampilan tubuh, dan kekuatan fisik.
- 2) Indikator psikis, meliputi; cara pandang terhadap kemampuan akademis, pengembangan pengetahuan, perasaan diri, dan perlakuan terhadap diri sendiri.

---

<sup>83</sup> R.B. Burns, *The Self Concept In Theory, Measurement, Development And Behavior*. (London: Longman Company, 1979).

- 3) Indikator sosial meliputi; peranan sosial di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan kemasyarakatan serta kemampuan melakukan tugas-tugas disekolah dan di rumah.
- 4) Indikator moral-etik, meliputi pandangan terhadap nilai-nilai yang berlaku dilingkungan sekitar.

Sementara menurut Sunaryo menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga unsur, yaitu:<sup>84</sup>

- 1) *Self Ideal* (diri ideal)

Seiring dengan perkembangan gambaran diri, seorang anak akan mulai belajar bahwa ada karakteristik ideal yang harus dicapai, yang merupakan contoh ideal dari perilaku dan keterampilan tertentu yang berharga. Sama seperti gambaran diri, ini dimulai di rumah dalam keluarga dan dilanjutkan ketika anak berada dilingkungan sekolah. Seorang anak yang selalu memperlihatkan kepercayaan diri, keberanian, ketekunan, kesabaran, upaya yang luar biasa, serta pikiran positif. Hal itu kemudian membentuk diri ideal anak. Untuk itu peran orang tua dalam hal ini sangat penting agar anak tidak salah menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian.

- 2) *Self Image* (Citra Diri)

Ciri diri adalah kesadaran diri seseorang tentang sifat mental dan fisiknya. Seorang anak memperoleh gambaran diri melalui

---

<sup>84</sup> Sunaryo., *Psikologi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Egc., 2004). Hlm. 33-34

orang tuanya, sehingga gambaran diri ini sudah mulai terbentuk di dalam keluarga dan sekolah merupakan lingkungan kedua. Anak memberi kesan terhadap dirinya sebagai anak yang cerdas, percaya diri, pemalas, menarik dan sebagainya. Ketika anak melihat dirinya percaya diri maka anak bertindak percaya diri. Begitu juga sebaliknya, ketika anak melihat dirinya sebagai anak yang pemalas maka anak akan bertindak pemalas. Memahami citra diri adalah langkah pertama menuju pemahaman harga diri.

### 3) *Self Esteem* (Harga Diri)

*Self esteem* juga dikenal sebagai harga diri, adalah evaluasi seseorang dari perbedaan antara apa yang mereka anggap sebagai diri mereka dan apa yang mereka anggap sebagai diri mereka yang ideal. Harga diri menjadi bagian penting dari pengalaman hidup seseorang. Harga diri dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, *self esteem* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar anak menghargai dan menyukai diri sendiri, terlepas dari kondisi yang dialami. Semakin banyak fikiran positif anak, maka hal tersebut akan memacu semangat, antusiasme, dan motivasi diri yang tinggi dari dalam dirinya.

Konsep diri dimulai sejak usia dini, dan di setiap tahapan perkembangan anak, terdapat ciri dan karakteristik yang dapat

digunakan sebagai indikator stimulasi dalam mengembangkan konsep diri pada anak sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Indikator Konsep Diri pada Anak**

Usia	Indikator
0-6 bln	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masa penyesuaian terhadap kehidupan yang baru.</li> <li>• Mengatasi rasa aman dengan menghisap ibu jari.</li> <li>• Mengadakan pengulangan terhadap keadaan yang menarik.</li> </ul>
7-12 bln	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat dekat dengan ibunya.</li> <li>• Sangat responsif dan siaga.</li> <li>• Memperlihatkan sejumlah kesediaan untuk mendapatkan perhatian dari sekelilingnya.</li> <li>• Kemandirian yang semakin menyebabkan kemarahan jika dilarang.</li> <li>• Memperhatikan kecemasan jika ditinggal sendiri untuk beberapa saat.</li> <li>• Secara keseluruhan bersahabat dan percaya diri</li> </ul>
1 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak suka dibatasi dan senang menjelajah dengan bebas tetapi masih membutuhkan orang dewasa di dekatnya.</li> <li>• Cenderung pamer.</li> <li>• Menyadari keberadaan ayah, ibu dan pengasuhnya.</li> <li>• Marah jika keinginannya tidak dimengerti.</li> <li>• Menaruh minat pada aktivitas orang dewasa.</li> </ul>
2 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan rasa malu pada orang asing.</li> <li>• Belajar memiliki konsep.</li> <li>• Menyadari keberadaan ayah, ibu, dan pengasuhnya.</li> <li>• Memperlihatkan kemauan diri.</li> <li>• Menjadi lebih tenang dan lebih mau menerima.</li> <li>• Mengacu pada diri sendiri sebagai “saya”</li> <li>• Kerap penuh gairah dan tidak mau bekerja sama.</li> </ul>
3-6 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk konsep sederhana mengenai realitas dan fisik.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar untuk melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain.</li> <li>• Belajar untuk membedakan yang benar dan salah yang terbatas pada situasi rumah dan pembentukan hati nurani.</li> <li>• Memperlihatkan secara anatomik antara laki-laki dan perempuan.</li> <li>• Penampilannya secara jenis kelamin.</li> <li>• Usia empat tahun anak mulai menyadari tentang ras nya.</li> <li>• Percaya diri dan yakin pada tindakannya.</li> <li>• Memperlihatkan keunggulannya pada anak lain.</li> <li>• Bisa bersikap tekun dan memiliki tujuan.</li> </ul>
6-8 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.</li> <li>• Mandiri dan mungkin dapat tinggal sendiri dalam waktu singkat.</li> <li>• Menjadi lebih percaya diri dan lebih mantap dalam suasana ekspresi.</li> </ul>

Sumber : (Sujiono & Sujiono, 2004)<sup>85</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka aspek-aspek konsep diri yang akan dijadikan dasar penyusunan skala penelitian ini adalah aspek fisik, psikis, sosial, emosional dan moral dengan indikator diatas pada tahapan usia 4-6.

### c. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri yang terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Jika lingkungan seseorang memiliki dukungan yang positif, mereka akan lebih mudah membentuk konsep diri yang positif. Jika

---

<sup>85</sup> Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005). Hlm. 143-144

lingkungan seseorang memiliki dukungan yang negatif, mereka akan membentuk konsep diri negatif karena stigma dan persepsi yang terkait yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri.<sup>86</sup>

Konsep diri positif dan negatif merujuk pada evaluasi dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Berikut adalah penjelasan tentang kedua konsep diri tersebut<sup>87</sup>..:

#### 1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif terjadi ketika individu memiliki pandangan yang positif, penghargaan, dan penilaian yang baik terhadap diri mereka sendiri. Ini melibatkan penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap kekuatan, prestasi, potensi, dan kualitas positif lainnya yang dimiliki individu. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat, harga diri yang baik, dan pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri. Mereka merasa puas dengan siapa mereka, memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme.

---

<sup>86</sup> Agustina Nua And Elisabeth Tantiana Ngura, 'Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini', 1 (2022), 274–82 <[Http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index](http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index)>.

<sup>87</sup> Beatriks Novianti Kiling And Indra Yohanes Kiling, 'Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1.2 (2015), 116 <<https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>>.

## 2) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif terjadi ketika individu memiliki pandangan yang negatif, penilaian yang rendah, dan penghargaan diri yang buruk. Individu dengan konsep diri negatif seringkali melihat diri mereka sendiri dalam cahaya yang tidak menguntungkan, dengan fokus pada kelemahan, kegagalan, dan kurangnya kemampuan. Mereka mungkin merasa tidak berharga, tidak kompeten, atau tidak pantas. Konsep diri negatif dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu, menyebabkan rendahnya harga diri, ketidakpercayaan diri, kecemasan, dan depresi.

Penting untuk diingat bahwa konsep diri adalah konstruksi mental yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan persepsi tentang bagaimana individu dinilai oleh orang lain. Meningkatkan konsep diri positif melibatkan mengenali dan menghargai kelebihan, prestasi, dan kualitas positif lainnya yang dimiliki individu, serta mengatasi pemikiran negatif yang tidak realistis dan tidak menguntungkan tentang diri sendiri.<sup>88</sup>

Dengan demikian untuk membangun konsep diri positif anak tidak mudah ditanamkan dalam waktu singkat. Cara yang mudah menumbuhkan konsep diri pada anak-anak yang sebenarnya tergantung

---

<sup>88</sup> Agustina Nua And Elisabeth Tantiana Ngura, 'Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini', 1 (2022), 274–82 <[Http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index](http://Jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index)>.

pada dedikasi orang tua kepada anak melalui pembiasaan hal-hal baik untuk anak-anak dalam hal ucapan dan perilaku pada anak-anak.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan memaparkan kerangka isi dan alur logis penyusunan tesis yang dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian inti terdiri dari uraian-uraian penelitian yang terdiri dari pendahuluan sampai penutup yang tersusun dalam satuan bab. Terdapat empat bab dalam bagian inti.

Pada bagian BAB I PENDAHULUAN : berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah terdiri dari tiga poin, tujuan penelitian dengan menyesuaikan rumusan masalah, manfaat penelitian meliputi teoritis dan praktis, kajian penelitian yang relevan terdapat tujuh sumber Pustaka dan literature yang peneliti kumpulkan, selanjutnya landasan teori meliputi teori khusus sebagai sumber atau dasar penelitian yaitu pola asuh, pengasuhan keluarga, keluarga bercerai dan konsep diri anak usia dini, dan sistematika pembahasan.

Pada bagian BAB II METODE PENELITIAN : berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti jabarkan, latar /setting penelitian berisikan lokasi penelitian dan waktu penelitian, data dan sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder yang dijabarkan, pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, uji keabsahan data oleh peneliti

lakukan yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, member checking, dan pengecekan sejawat dan bagian terakhir yaitu analisis data menggunakan teknik miles huberman dan saldana.

Pada bagian BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : berisikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, dan keterbatasan penelitian yang terkait pola asuh orangtua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini.

Pada bagian BAB IV PENUTUP : berisikan kesimpulan, implikasi, saran yang diberikan peneliti untuk pembaca dan penelitian selanjutnya. Bagian akhir pada tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai hasil data lapangan serta biografi peneliti.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada sembilan responden atau subjek tentang pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran pola asuh orangtua bercerai tersajikan dalam tiga pokok bahasan yaitu a) Riwayat perceraian orang tua memiliki perbedaan dalam menangani perubahan, konflik dan tantangan pasca perceraian pada subjek I dan III membentuk pengasuhan yang positif (*positif parenting*). Sedangkan pada subjek II membentuk pengasuhan yang rendah. b) Interaksi orang tua dan anak pasca perceraian dalam hubungan antar keduanya mencakup komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Membentuk interaksi disosiatif (perpecahan) pada subjek I dan II yang keduanya mengalami kondisi *fatherless*, sedangkan subjek III membentuk interaksi asosiatif (kerja sama) hal ini orangtua juga disebut sebagai pengasuhan *co-parenting*. dan c) Pola asuh orang tua bercerai menerapkan pola asuh menerapkan pola asuh demokratis (*authorative*) dan permisif (*permissive*).
2. Konsep diri anak usia dini menjadi dasar atau fondasi penting dalam mempengaruhi perilaku, watak, pola pikir, kepribadian anak dikemudian hari dan akan terus berkembang sampai diusia remaja. Konsep diri anak usia dini terbentuk dari pengasuhan orang tua yang diterapkan dan pengalaman hidup



anak pada perceraian orang tua. Terdapat hasil temuan menunjukkan konsep diri yang baik dipengaruhi oleh gaya pola asuh demokratis (*authoritative*) orang tua hal ini terjadi pada anak A dan R dari subjek I dan III. Sedangkan terdapat konsep diri yang kurang baik dipengaruhi oleh gaya pola asuh permisif (*permissive*) orang tua yang terjadi pada anak F dari subjek II.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil satu pelajaran atau catatan bahwa konsep diri pada anak usia dini meskipun dipengaruhi oleh pola asuh akan tetapi bukan berarti ketika orang tua bercerai akan membentuk konsep diri anak selalu negative. Apabila orang tua yang bercerai mampu menerapkan pola asuh yang sesuai, mereka tetap bisa membesarkan dan mengasuh anak agar memiliki konsep diri positif meskipun dihadapkan pada situasi perceraian.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada penelitian pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini. Penerapan pola asuh orang tua bercerai memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini. Pola asuh yang demokratis dapat memberikan dampak positif, memperkuat konsep diri anak usia dini dengan kriteria baik. Sebaliknya, pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada konsep diri anak usia dini dengan kriteria kurang baik, karena kurangnya pembatasan dan panduan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua bercerai untuk memahami bahwa cara mereka mendidik dan merawat anak dapat memengaruhi perkembangan konsep diri anak secara signifikan.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan beberapa saran tentang pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan konsep diri anak usia dini sebagai berikut:

### 1. Orang Tua yang Bercerai

Bagi orang tua yang mengalami perceraian, memberikan dukungan dan panduan yang seimbang kepada anak dalam proses pembentukan konsep diri menjadi kunci penting. Saran yang dapat diterapkan adalah menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak, memberikan perhatian yang konsisten, dan mendukung kebutuhan emosional serta pendidikan mereka. Penerapan pola asuh yang demokratis, di mana kebebasan diberikan dengan arahan yang jelas, dapat membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Selain itu, menerapkan pengasuhan *co-parenting* bekerja sama dengan mantan pasangan dalam hal pengasuhan, asalkan mampu menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak, juga merupakan langkah penting. Mengedepankan kepentingan anak di atas segala-galanya dapat membantu mereka menghadapi perubahan dengan lebih baik dan membangun fondasi positif untuk masa depan mereka.

### 2. Pendidik dan lembaga pendidikan

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai dan menyikapi anak-anak dengan pengalaman perceraian orang tua. Menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan

perkembangan anak. Menyediakan layanan konseling atau dukungan psikologis bagi anak-anak yang memerlukan. Dan mengkomunikasikan secara terbuka dengan orang tua untuk memahami konteks keluarga dan mendukung pengasuhan yang konsisten.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian akan datang diharapkan dalam penelitian yang sama dapat menambah variasi keluarga bercerai yang berbeda seperti yang sudah menikah kembali dan variasi jenis kelamin anak perempuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018) <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>>
- Adristi, Salsabila Priska, 'Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home', *Lifelong Education Journal*, 1.2 (2021), 132–38
- Andri Priyatna, *Focus on Children* (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2010)
- Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini, 'Gaya Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2021), 54
- Ashari, Yulinda, 'Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15.1 (2018), 35 <<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>>
- Asmiati, Anita Chandra D.S., and Nila Kusumaningtyas, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Kelompok B Di Tk 1 Pertiwi Semarang', *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2018), 116–27 <<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>>
- Atika, Aisyah Nur, 'Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20.1 (2019), 18 <<https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772>>
- Aulya Nuzulah, Mega, Refti Handini Listyani, and Jurusan Sosiologi, 'Pola Interaksi Remaja Perempuan Dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua', 12.2 (2023), 231–40
- Aviani, D., Latiana, L., & Mulawarman, M., 'Dampak Gaya Pengasuhan Permissif

- Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak’, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3.1 (2020), 68–74
- Ayunda, Yuyun, Jasper Simanjuntak, and Anada Leo Virganta, ‘Studi Tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Pengembangan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pelangi Kerasaan’, *Jurnal Usia Dini*, 6.1 (2020), 44  
<<https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19165>>
- Azizah, Y., H. Puspitawati, and T. Herawati, ‘Pengaruh Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, Dan Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal’, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15.2 (2022), 127–41 <<https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.127>>
- B, Burns R., *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*, ed. by penerjemah: Eddy (Jakarta: Arcan, 1993)
- Bagán, Gema, Ana M. Tur-Porcar, and Anna Llorca, ‘Learning and Parenting in Spanish Environments: Prosocial Behavior, Aggression, and Self-Concept’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.19 (2019)  
<<https://doi.org/10.3390/su11195193>>
- Bakri & Maria, H., *Asuhan Keperawatan Keluarga*. (yogyakarta: Pustaka Mahardika., 2017)
- Cindy Mutia Annur, ‘Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir’, *Kata Data, Databoks Indonesia*, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>>

- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Dedy Siswanto, *Anak Dipersimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020)
- Dewi, Irana, Hj Reni, and Syalvida S Pd, 'Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki', *Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki*, April, 2022, 337–48
- Diana baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Diana baumrind, 'Current Patterns of Parental Authority', *Developmental Psychology Monograph*, volume 4 (1971)
- van Dijk, Rianne, Inge E. van der Valk, Maja Deković, and Susan Branje, 'A Meta-Analysis on Interparental Conflict, Parenting, and Child Adjustment in Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models', *Clinical Psychology Review*, 79 (2020)  
<<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>>
- DW, 'Pola Asuh Demokratis, Upaya Memutus Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak', *Tempo.Co*, 2022 <<https://www.tempo.co/dw/6615/pola-asuh-demokratis-upaya-memutus-lingkaran-kekerasan-terhadap-anak>>
- Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: McGraw-Hill Company, 1974)
- , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Dalam Suatu Rentang Kehidupan*. (jakarta: Erlangga, 1990)



- Eva Rosyida, *E- MODUL PERUBAHAN SOSIAL PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT*, 2019, 1
- Fahrezi, Adi, and Rachmy Diana, 'Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai (Broken Home)', *Wacana*, 11.2 (2019), 196–212 <<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>>
- Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 20–28
- Fitts, William H, *The Self Concept and Performance, Studies on the Self Concept. Mono* (Los Angeles: Western Psychological Service, 1972), v
- Gusniar, Prima Aulia, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah , Pasaman', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020), 3181–87
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, 'Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.1 (2020), 16–23 <<https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>>
- Hanifah, Hanifah asma fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, 'Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 90–104 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>>
- Hasanah, Uswatun, 'Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak', *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2.1 (2020), 18 <<https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>>

- Hendri, Hendri, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 56  
<<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>>
- Hereyah, Yoyoh, and Agustina Purwanti, 'Family Communication on Single-Parenting Families in Maintaining Relationships and Shaping Children's Self-Concepts', *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 20.4 (2021), 380–88 <<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.41>>
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak, Jilid, VI (enam)* (Jakarta: Erlangga, 2011), II
- Icam Sutisna, 'Mengenal Model Pola Asuh Baumrind', *Kolisch* 1996, 2012, 49–56
- J.W Suntrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Jahju Hartanti, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia* (Surabaya: Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA, 2018)
- Junaedi, Mahfudz, 'Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial', *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13.2 (2018), 259–83  
<<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp259-283>>
- Kartika, ayu Devi, 'POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AEA KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR Devi Kartika Ayu', 11.1 (2021), 80–93
- Kiling, Beatriks Novianti, and Indra Yohanes Kiling, 'Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir', *Jurnal Psikologi*

*Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan*

*Bimbingan Konseling*, 1.2 (2015), 116

<<https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>>

Kusmawati, Iffah Indri;, Noviyati Rahardjo; Putri, Niken Bayu; Argaheni,

Angesti; Nugraheni, Ika Sumiyarsi; Sukamto, and Septiana; Juwita, *Pola*

*Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita*, Cetakan Pe (Suka Bumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2023)

<[https://www.google.co.id/books/edition/Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua\\_dan\\_Tumbuh\\_Kembang\\_B/K3LCEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Asuh_Orang_Tua_dan_Tumbuh_Kembang_B/K3LCEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)>

Kusumaningtyas, Nur Afni, 'Interaksi Dan Pola Hubungan Terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi Dan Pola Asuh Terhadap Anak Pasca Perceraian Di Kota Surabaya)', 2019

Leni Ria Fitria, Su'ad, Wawan Shokib Rondli, 'The Influence of Parent Parenting Patterns and Learning Motivation on the Learning Outcomes of Citizenship Participants in Class V Elementary School in Gugus Sultan Agung, Guntur District, Demak Regency', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.19 (2022), 277–85 <<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>>

Lestari, Puji, and Peorwanti Hadi Pratiwi, 'Perubahan Dalam Struktur Keluarga', *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7.1 (2018)

<<https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>>

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja rosdakarya Offset, 2015)

Linda L, Pierce and Barbara J, Lutz, 'Chapter 10 : Family Caregiving', in *Chronic*

*Illness: Impact and Intervention*, ed. by CGNP Ilene Morof Lubkin, MS, RN  
(United State of America: Jones & Bartlett, 2013), p. 247

<[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rTVuAAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA245&dq=family+caregiving+childhood+are+&ots=-Su7-AiGjO&sig=hq72zIdLzSCTdm4fU6yeeUawjXA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=family+caregiving+childhood+are&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rTVuAAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA245&dq=family+caregiving+childhood+are+&ots=-Su7-AiGjO&sig=hq72zIdLzSCTdm4fU6yeeUawjXA&redir_esc=y#v=onepage&q=family+caregiving+childhood+are&f=true)>

Lubis, P, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia', in *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), p. 589

Lutfiani, Affifatu, 'Perceraian Usia Di Bawah 5 Tahun Perkawinan Di Pengadilan Agama Kabupaten Malang', 6.3 (2022), 1–14

Magta, Mutiara, 'Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 66  
<<https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1070>>

Maini Sitepu, Juli, and Melyani Sari Sitepu, 'Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic', *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021* (2021), 402–9

Miles Matthew B. & A. Michael Huberman., *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press., 2014)

Mokalu, Harilama, and Mewengkang, 'Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado', *E-Journal "Acta Diurna"*, IV.5 (2015), 1–13

<[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://media.neliti.com/media/publications/92734-ID-konstruksi-diri-anak-pasca-perceraian-or.pdf&ved=2ahUKEwjlnazdqcbmAhWSheYKHfG\\_BrUQFjANegQIChAB&usg=AOvVaw263RoyW83XJqOfM-9oKfnc](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://media.neliti.com/media/publications/92734-ID-konstruksi-diri-anak-pasca-perceraian-or.pdf&ved=2ahUKEwjlnazdqcbmAhWSheYKHfG_BrUQFjANegQIChAB&usg=AOvVaw263RoyW83XJqOfM-9oKfnc)>

Monalisa, Debbie Nomiko, and Fadliyana Ekawati, 'Pengaruh Modifikasi Positive Program Terhadap Keterampilan Mindful Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 285–96 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.316>>

Mone, Harry Ferdinand, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6.2 (2019), 155–63 <<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>>

Muhammad Putra Dinata Saragi, Desmy Suhartika, Dimas Setyo Purnomo, Dinda Alisya Zahra, Nurul Izzah Rangkuti, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak', *Jurnal Al-Bayan*, 20.2 (2018), 33–44

Novianti, Ria, 'Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini', *Educhild*, 01.1 (2019), 22–29 <<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/1621>>

Nua, Agustina, and Elisabeth Tantina Ngura, 'Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini', 1 (2022), 274–82 <<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index>>

Nugraeni, Arum, 'Pengaruh Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Pada Desa Pateken Kecamatan Wonoboyo)', 2020, 1–14

- Nur Oktaviani, Agus Aprianti, 'Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai', *E-Proceeding of Management*, 7.2 (2020), 14 <<https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>>
- Pratiwi Wahyu Widiarti, 'KOnsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi', 47.1 juni (2017), 135–48
- Putri, Dianingtyas Murtanti, 'Formation of Self-Concept of Early Childhood at One Earth School Bali', *Journal CommuniCation Spectrum*, 2.1 (2017), 100–117  
<[http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal\\_Communication\\_spectrum/article/view/41](http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/41)>
- R.B. Burns, *The Self Concept in Theory, Measurment, Develpoment and Behavior*. (london: Longman Company, 1979)
- Rachmadiana, Jas dan, *Cara Mendidik Anak* (Bandung: Remaja Karya, 2004)
- Rahman, A. A., *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. (Depok: Rajawali, 2018)
- Rahmatia, 'DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Pada Keluarga Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)', 2019  
<<http://eprints.unm.ac.id/14772/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/14772/1/ARTIKEL.pdf>>
- Rahmawati, Febby, 'Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku



- Anak', 4, 2017, 1–15 <<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/45809>>
- Ramdhani, Khalid, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam', *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2.2 (2020), 36–49
- Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 159–68 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>>
- Rika, Dewi, Juita 1✉, and Nilna Azizatus Shofiyyah, 'Modal Pernikahan Di Era Milenial', *Nilna Azizatus Shofiyyah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), 5276–8291
- Rina, 'Angka Perceraian Indonesia Tertinggi Di Asia Afrika, Ini Tujuh Problema Penyebabnya. Portal Kementerian Agama Sumatera Barat.', 2022 <<https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66642/angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya>>
- Riyanti, Nova, Deka Setiawan, and Wawan Shokib Rondli, 'Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023), 507–14 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4703>>
- Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145
- Santoso, S., *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*. (Jakarta: UNJ Press., 2004)
- Sarah, Intan, and Ine Nirmala, 'Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet

- Training Pada Anak 3 - 4 Tahun Di TK Negeri Pmebina Karawang', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 1–17
- Sari, Komang Diah Lopita, and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 'Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua Yang Bercerai', *Jurnal Psikologi Udayana*, 3.2 (2017), 283–91  
<<https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p10>>
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Paud Agapedia*, 4.1 (2020), 157–70 <<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>>
- Sary, Yessy Nur Endah, 'Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3680–3700  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>>
- Savitri, I., 'Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1.5 (2017), 861–64
- Schulz, Richard, and Jill Eden, *Families Caring for an Aging America (Family Caregiving Roles and Impacts)*, *Families Caring for an Aging America*, 2016  
<<https://doi.org/10.17226/23606>>
- Shochib, *Pola Asuh Orang Tuha Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)
- Siswanto, Dedy, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2020)

- <<https://play.google.com/store/books/details?id=Yh7zDwAAQBAJ>>
- Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Srinahyanti, Srinahyanti, 'Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16.32 (2018), 53  
<<https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>>
- Sriyanti, Lilik, 'Membentuk Self Concept Positif Pada Anak (Pendekatan Parenting Skill)', *Mudarrisa*, 1.1 (2016)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005)
- SUKMAWATI, BERLIA, and NENCY DELA OKTORA, 'DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK BERLIA SUKMAWATI', *JSGA*, 3.1 (2021), 114–23  
<<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>>
- Sunaryo., *Psikologi Untuk Pendidikan*. (jakarta: EGC., 2004)
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*, ed. by Suryani and Uce Rahmawati, Cet pertama (jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Sustikasari, Sustikasari, 'Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini', *Generasi Emas*, 1.2 (2018), 168

<[https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2569](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2569)>

Sutanto, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019)

Trimono, 'Mendidik Anak Era Digital Untuk Orang Tua Milenial', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 (2023), 1349–58

'Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Dan Pembangunan Keluarga', 5.August (2009), 12–42

<[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview%20of%20Arc%20Hydro%20terrain%20preprocessing%20workflows.pdf)%0A<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>%0A<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>%0Awww>

Zahroh, Rifatus Sholikhah, 'Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini', *Prosiding ( Loka Karya Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Ponorogo ' Pengembangan Potensi Anak Usia Dini* ', 2021, 63–75

<<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/451/193>>